

BAB 5

PENDERITAAN PEREMPUAN DALAM DUA NOVEL MIRA W.

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan penderitaan perempuan dalam dua novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W. Permasalahan yang dikemukakan akan berkaitan dengan sumber penderitaan, bentuk perlakuan penderitaan perempuan dan jenis penderitaan perempuan serta bentuk pengungkapan pengarang terkait karakteristik dalam sastra populer.

Novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* sudah mengalami cetak ulang ke-tujuh pada tahun 2009. Novel tersebut dipilih karena pengamatan penulis terhadap Mira W. yang selalu menuliskan para tokoh perempuannya mengalami penderitaan. Kedua novel bergenre novel dewasa yang ditulis oleh Mira W. sebagai salah seorang pengarang novel populer di Indonesia. Oleh karena itu, uraian mengenai penderitaan perempuan akan dibahas pada subjudul selanjutnya.

5.1 Deskripsi Sumber Penderitaan Perempuan dalam Novel *Suami Pilihan Suamiku*

Sugihastuti (2000: 91) mengatakan bahwa dari segi fisik perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki, tidak berdaya dan menempati posisi peran yang tidak membahagiakannya. Anggapan yang muncul atas citra fisik perempuan itu berangkat dari denotasi dan konotasi kata yang

digunakan penyair. Denotasi merupakan hubungan langsung antara penanda dan unit budaya yang dibentuk oleh kode dan konotasi merupakan satuan budaya yang ditimbulkan oleh denotasi itu.

Secara biologis, sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, sebagai *feminine*, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder. Misalnya seseorang tidak dilahirkan 'sebagai' perempuan, tetapi 'menjadi' perempuan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan prasyarat mitologis, ciri-ciri arketipal dan kompetensi tradisi lainnya, yang secara apriori sudah mentakdirkan perempuan sebagai makhluk kelas dua, untuk memperoleh kesetaraan gender, perlu diadakan perubahan paradigma secara menyeluruh (Ratna, 2009: 195).

Deskripsi mengenai penderitaan perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* berupa ketertindasan para tokoh perempuan yang diakibatkan oleh tokoh lain sehingga mengalami penderitaan. Ada pun bentuk penderitaan yang dialami oleh para tokoh perempuan tersebut berupa tekanan secara psikis atau fisik baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain (pihak luar).

5.1.1 Sumber Penderitaan Perempuan

Pada dasarnya sumber penderitaan perempuan berasal dari tekanan pihak luar atau pun di dalam dirinya sendiri. Sumber penderitaan ini dapat berupa perlakuan secara psikis atau fisik yang mengakibatkan menderita terhadap subjek atau objek. Dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* sumber penderitaan dialami oleh para tokoh perempuannya, yaitu Kezia, Ratna, Elsa, Hera, dan Nila.

5.1.1.1 Sumber Penderitaan Perempuan yang Bersifat Intern

Sumber penderitaan yang dialami Kezia adalah ketika anaknya diculik oleh Hera. Penyebab utama penculikan adalah kecemburuan Hera yang melihat kedekatan suaminya dengan Kezia. Kedekatan itu berujung pada percintaan yang mengakibatkan Kezia hamil dan melahirkan Rini. Dalam novel *Suami Pilihan Suamiku*, diceritakan bahwa Kezia dan Rava adalah saudara tiri. Berikut kutipannya.

Saat itu ayah Kezia sudah menikah lagi. Ketika sedang mengambil S2 di Paris, dia mengawini seorang janda beranak satu. Kini putra tirinya sudah berumur empat belas tahun. (Widjaja, 2009: 27)

Rava merasa sangat berdosa kalau ingat kejadian di Santorini. Dia sudah menodai adiknya sendiri. Dia mendustai Kezia dengan mengatakan sudah bercerai. Dan dia pernah mengatakan tidak mencintainya, padahal mereka baru saja bercinta!

“Kamu kira aku tidak tahu ada apa di antara kalian?” sergah Hera sengit. “Makanya kamu diam saja istrimu dicemarkan nama baiknya! Dituduh menculik anak!”

“Yang mana nama baikmu?” balas Rava kesal. “Kamu cuma punya nama baik di antara pengedar narkoba!”

“Kamu juga sama kejahatannya! Berkencan dengan adik tirimu sendiri!” (Widjaja, 2009: 227)

Penculikan yang dilakukan Hera membuat penderitaan Kezia bertambah setelah kehilangan Darius yang meninggal akibat serangan jantung. Hal tersebut diketahui ketika Hera melihat foto-foto Kezia pada kamera milik Rava. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kenapa?” geram Hera kesal. “Masih mencintai adik tirimu?”

Dia sudah pernah melihat foto-foto Kezia di Santorini. Cuma kebetulan dia menemukan *memory stick* di kamera Rava. Ketika dia melihat foto-foto itu, kecemburuannya meledak.

Rava berpaling dengan marah.

“Kamu ngomong apa sih?” dengusnya jengkel. (Widjaja, 2009: 226)

Perjuangan Kezia merebut Rini selama dua tahun tidak berhasil. Perbuatan yang dilakukan Hera terhadap Kezia menyebabkan penderitaan secara psikis. Hera mengetahui bahwa Rava mencintai Kezia. Oleh karena itu, untuk mengembalikan Rava ke dalam pelukannya, Hera mengetahui kelemahan Kezia. Dengan menculik Rini, Hera berharap Rava tidak berniat menceraikannya karena telah melahirkan seorang putri. Padahal anak yang dilahirkan Hera telah meninggal saat berusia sepuluh bulan karena penyakit Ventrikular Septal Defek, yaitu penyakit jantung bawaan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“VSD. Ventrikular Septal Defek. Salah satu penyakit jantung bawaan. Sekat yang membatasi bilik jantung kanan-kirinya berlubang. Akibatnya darah bersih bercampur dengan darah kotor. Jika lubang itu tidak menutup, anak Bapak perlu dioperasi untuk menutup lubang pada sekat jantungnya. Bapak tidak tahu?”

Rava terenyak kaku di kursinya. Sesaat dia tidak mampu membuka mulutnya.

“Istri saya tidak bilang,” desahnya lemas. Kepalanya tiba-tiba terasa berdenyut-denyut.

“Terakhir anak Bapak datang dua tahun lalu,” Dokter Singgih melihat status dan membacakan tanggalnya. Karena terus menunduk, dia tidak melihat betapa pucatnya wajah ayah pasiennya.

“Waktu itu umur Vara tujuh bulan. Saya mendengar murmur di jantungnya. Dan melakukan pemeriksaan ekhokardiografi. Ternyata jantungnya cacat. Saya sudah memberikan obat-obatan yang dibutuhkan. Tapi saya minta istri Bapak membawanya lagi untuk kontrol. Ternyata sampai sekarang Vara tidak datang. Kalau tidak salah, umurnya sekarang hampir tiga tahun. Kalau lubangnya belum menutup, dia harus segera dioperasi. (Widjaja, 2009: 233-234)

Rava tidak mengetahui penculikan yang dilakukan oleh Hera. Pada saat kejadian itu, Rava sedang meneruskan masternya di Boston, Amerika. Rava tidak

mengetahui bahwa Vara telah meninggal. Kutipan di atas menyiratkan kejadian Hera menculik Rini adalah tiga tahun yang lalu karena usia Vara dan Rini hampir sama. Hal itu sama dengan kejadian ketika Rini diculik di Bali saat Hera memakai identitas palsu ketika menginap di hotel milik Darius.

Penderitaan Kezia semakin terasa ketika pengarang mendeskripsikannya melalui tokoh Indra. Pada tokoh Indra pengarang seolah-olah memberikan komentar atau tanggapan terhadap kejadian yang menimpa Kezia. Berikut kutipannya.

Wajahnya menampilkan kemurungan menahun. Tapi kecantikannya masih tersisa. Matanya redup. Sayu menahan penderitaan dan kelelahan. Tapi di mata itu, Indra masih menemukan Kezia yang dikenalnya. Kezia yang tidak pernah putus asa mengejar apa yang diinginkannya. (Widjaja, 2009: 213)

Ada pun tokoh perempuan yang mengalami penderitaan yang bersifat intern selain tokoh Kezia, yaitu tokoh Ratna dan Hera.

Karakter utama tokoh Ratna adalah seorang ibu yang *overprotektif* terhadap Kezia. Selain itu, karakter lainnya adalah memiliki sifat pendendam. Sifat itu muncul ketika Dedi berselingkuh karena tidak diberi kepercayaan dan kebebasan dalam dirinya. Sumber penderitaan yang dialaminya berasal dari dalam dirinya sehingga mengakibatkan Dedi dan Kezia melakukan pemberontakan. Akibat sikap *overprotektifnya*, Ratna harus menerima perceraianya dengan Dedi dan keinginan Kezia untuk sekolah ke Paris. Dengan demikian, pemberontakan yang dilakukan Dedi dan Kezia sehingga membuat Ratna menderita bukan

disebabkan oleh pihak luar melainkan sikap perfeksionis Ratna. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Ibunya juga melarang Kezia bermain dengan anak-anak sembarangan. Semua teman bermainnya diseleksi ketat.

Yang tampannya mengkhawatirkan tidak boleh main dengan Kezia. Dan karena kebanyakan anak normal tampannya mengkhawatirkan di mata ibu Kezia, dia hampir tidak punya teman bermain. Ya, mana ada anak kecil yang tampannya seperti guru? Salah cetak, kan?

Pembatasan itu terus dilakukan ibu Kezia sampai putrinya menginjak bangku SMA. Tidak heran kalau Kezia tidak punya teman. Sulit bergaul. Agak tertutup. Semua itu akibat didikan ketat ibunya.

Tetapi di rumah yang stres memang bukan hanya Kezia. Ayahnya juga. Ini dilarang, itu dibatasi. Semua gerak diawasi. Semua aktifitas dicurigai. Seakan-akan dia siap bercinta dengan semua perempuan yang lewat di depan rumah. Jelas saja ayah Kezia jadi serbasalah.

Bosan diawasi, ayah Kezia benar-benar jadi pencuri. Dia mulai pergi diam-diam. Mencuri-curi jam kerja. Sekadar menemui wanita simpanannya. Begitu perselingkuhannya terbongkar, tak ada maaf lagi baginya.

Istrinya tak pernah memaafkan dosanya. Sungguhpun ayah Kezia sudah seribu kali minta maaf. Pakai bersumpah segala. Dan pertengkaran demi pertengkaran mewarnai rumah tangga mereka. Makin lama makin sengit.

“Aku sudah capek, Na,” keluh suaminya suatu hari. “Rasanya aku sudah tidak tahan lagi.”

“Kenapa jadi aku seolah-olah yang salah?” belalak Ratna geram. “Yang nyeleweng itu kan kamu, Mas!”

“Tapi aku sudah minta maaf! Sudah memutuskan hubungan dengan perempuan itu! Sampai kapan kamu baru dapat melupakan kesalahanku?”

“Aku memang sudah memaafkan Mas Dedi,” dengus Ratna dingin. “Tapi belum dapat melupakan dosamu.”

“Aku rasa kamu takkan pernah dapat melupakannya,” desah Dedi jemu.

Dia sadar. Istrinya seorang perfeksionis sejati. Tak boleh ada cacat dalam diri orang-orang yang dicintainya. Dia telah mendidik putri tunggal mereka agar menjadi dewi tanpa cela. Mustahil dia membiarkan suaminya memberi contoh jelek. Menganyam dosa paling besar dalam sebuah pernikahan. Berselingkuh! (Widjaja, 2009: 22-24)

Sikap *overprotektif* Ratna terhadap Dedi merupakan bentuk penyimpangan ideologi gender. Tokoh Ratna secara tidak langsung telah melawan ideologi gender yaitu menempatkan dirinya sebagai dalam mengambil keputusan dan sebagai kepala keluarga. Dalam pandangan masyarakat, posisi Ratna tersebut seharusnya menghormati dan melayani suami serta melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah (*domestic domain*).

Sementara itu, akibat sikapnya, Ratna mendapatkan perlakuan dari Kezia yang membenci ibunya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tetapi apa pun kata ibunya, Kezia tak pernah dapat memaafkan Mama. Dia tetap beranggapan, gara-gara Mama-lah Papa pergi. Sejak saat itu dia mulai membenci ibunya. Dan kebencian itu semakin lama semakin bertambah. (Widjaja, 2009: 24)

Penderitaan perempuan terakhir dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* adalah tokoh Hera. Hera berperan sebagai tokoh antagonis karena tokoh ini merupakan penghalang kebahagiaan antara Rava dan Kezia. Sumber penderitaan yang dialami Hera yaitu sebagai pemakai narkoba dan melakukan tindakan kriminal atas penculikan Rini. Akibat tindakan tersebut maka Rava pun menceraikannya. Dengan kata lain, perceraian Rava dan Hera merupakan akumulasi dari hal-hal yang telah dilakukannya sehingga membuat Hera menderita. Oleh sebab itu, Hera hanya mengalami sumber penderitaan yang bersifat intern. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kami tidak pernah cocok,” katanya ketika mengabarkan niatnya untuk bercerai. “Hera terlalu mengekang kebebasan saya. Cemburunya kelewat batas.” Dan satu lagi, dia *junkie!* (Widjaja, 2009: 182)

“Kamu kira aku tidak tahu ada apa di antara kalian?” sergah Hera sengit. “Makanya kamu diam saja istrimu dicemarkan nama baiknya! Dituduh menculik anak!”

“Yang mana nama baikmu?” balas Rava kesal. “Kamu cuma punya nama baik di antara pengedar narkoba!” (Widjaja, 2009: 227)

“Ketika Hera mengendus hubungan kita, dia menculik anakmu. Untuk menggantikan Vara.”

“Di mana dia sekarang?”

“Sekarang dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dalam penjara. Aku sudah meminta pengacaraku mengurus proses perceraian kami.” (Widjaja, 2009: 256)

Untuk membatalkan perceraian dengan Rava, Hera mengatakan bahwa dia sedang hamil. Pada saat itu, Nila menyarankan agar tidak menceraikan Hera demi bayi yang sedang dikandungnya. Setelah mendengar kehamilan Hera, Rava pun mengurungkan niatnya. Hera melahirkan Rava. Bahkan Rava tidak mengetahuinya ketika Hera menculik Rini dan berpura-pura menganggap Rini sebagai anak kandungnya yang diberi nama Vara. Vara meninggal saat berusia sepuluh bulan karena penyakit jantung bawaan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Rini anaku,” sahut Kezia tegas. “Begitu melihatnya, aku tahu dia anaku. Tidak ada ibu yang tidak mengenali anak kandungnya.”

“Tapi Vara anak kami. Hera menamainya dengan nama kami. Rava dan Hera. Aku disisinya ketika dia melahirkan. Sebelum aku kembali ke Boston meneruskan studiku.”

“Aku tidak tahu ke mana anakmu. Tapi Rini anaku! Ketika dia menculiknya, kamu tidak berada di sini. Kamu masih di Boston!”

“Mari kita selesaikan perkara ini secara kekeluargaan, Kezia,” Rava menghela napas iba. Kezia benci melihat sikapnya. Dia tampak mengasihani Kezia. Tetapi tidak percaya Hera menculik anaknya. “Kamu adik tiriku.”

Dan kamu ayah anaku! Ayah Rini!

Aku tidak keberatan kamu jadi ayah Rini! Tapi Hera bukan ibunya!

“Kembalikan anakku,” kata Kezia menahan marah. “Aku bersedia menutup kasus ini dan melepaskan istrimu dari jerat hukum.”

“Kami tidak mungkin memberikan anak kami kepadamu, Kezia!” keluh Rava berat. “Aku tahu penderitaanmu kehilangan anak. Tapi mengambil anak kami...” (Widjaja, 2009: 224)

“VSD. Ventrikular Septal Defek. Salah satu penyakit jantung bawaan. Sekat yang membatasi bilik jantung kanan-kirinya berlubang. Akibatnya darah bersih bercampur dengan darah kotor. Jika lubang itu tidak menutup, anak Bapak perlu dioperasi untuk menutup lubang pada sekat jantungnya. Bapak tidak tahu?”

“Waktu itu umur Vara tujuh bulan. Saya mendengar murmur di jantungnya. Dan melakukan pemeriksaan ekhokardiografi. Ternyata jantungnya cacat. (Widjaja, 2009: 233-234)

“Vara meninggal ketika berumur sepuluh bulan,” geram Rava antara gemas, sedih, dan sakit hati. “Dia didiagnosis punya kelainan jantung bawaan tiga bulan sebelumnya! (Widjaja, 2009: 258)

5.1.1.2 Sumber Penderitaan yang Bersifat Ekstern

Tokoh utama perempuan dalam novel ini adalah Kezia. Kezia adalah anak *broken home* dari pasangan Ratna dan Dedi. Pengarang memberikan efek karakter yang kuat pada tokoh Kezia sehingga ditemukan sifat-sifat khusus, misalnya tokoh Kezia yang mencintai kebebasan. Sementara itu, sifat-sifat lain yang melekat pada tokoh Kezia adalah berhati lembut, jujur, pintar, berani, keras kepala, humoris, dan penyayang.

Sumber penderitaan dialami Kezia yaitu perceraian kedua orangtuanya. Perceraian tersebut terjadi saat Kezia berusia tujuh tahun dan mengakibatkan Ratna memperlakukan Kezia sangat *overprotektif*. Padahal perlakuan tersebut mengakibatkan jiwa Kezia terkekang hingga usia dua puluh satu tahun. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Pembatasan itu terus dilakukan ibu Kezia sampai putrinya menginjak bangku SMA. Tidak heran kalau Kezia tidak punya teman. Sulit bergaul. Agak tertutup. Semua itu akibat didikan ketat ibunya.

Dan karena Kezia dilarang berhias, kata ibunya anak yang genit dan suka dandan biasanya bodoh, kecantikannya tak pernah terpancar. Sebaliknya didikan dan aturan yang serba mengekang membuat wajahnya selalu suram dan dilanda stres.

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari itu. (Widjaja, 2009: 22-23)

Tetapi apa pun kata ibunya, Kezia tak pernah dapat memaafkan Mama. Dia tetap beranggapan, gara-gara Mama-lah Papa pergi. Sejak saat itu dia mulai membenci ibunya. Dan kebencian itu semakin lama semakin bertambah. (Widjaja, 2009: 24)

Perlakuan Ratna membuat Kezia tidak dapat menjadi diri sendiri dan tidak memiliki kebebasan. Kezia tidak merasakan masa remaja bersama teman-temannya karena perlakuan ibunya yang berlebihan sehingga menjadi overprotektif terhadap anaknya sendiri. Di usia tujuh belas tahun Kezia dijuluki *Si Malu* karena model pakaian yang diberikannya adalah model masa lalu. Pengekangan tersebut didasari karena kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Padahal perlakuan Ratna yang demikian membuat Kezia membenci ibunya. Akibat dari sikap perfeksionis Ratna, Kezia menjadi perempuan yang mencintai kebebasan selama enam tahun di Paris. Berikut kutipannya.

Dalam waktu lima tahun, dia sudah berhasil *bachelor degree*-nya dengan gemilang. Dia melakukan kuliah praktik di Swiss dan mendapat gaji yang memadai.

Lepas dari kekangan ibunya, Kezia merasa begitu bebasnya. Dan dia menikmati kebebasannya sampai tidak ingin diikat oleh komitmen apa pun. Juga oleh sebuah ikatan yang bernama perkawinan. (Widjaja, 2009: 36-37)

Selanjutnya, tokoh Nila hanya mengalami penderitaan yang bersifat ektern. Dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* penderitaan yang dialami Nila berupa meninggalnya Dedi. Sepeninggal Dedi, Nila berusaha menjalani kehidupan dengan tegar dan menyekolahkan Rava menjadi master serta tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Kutipannya sebagai berikut.

Dua bulan kemudian, Kezia menerima telepon dari Tante Nila. Dia mengabarkan ayahnya meninggal. Serangan jantung.

“Akhir-akhir ini Papa sering memikirkanmu,” kata Tante Nila sedih. “Lebih-lebih setelah kematian suamimu.” (Widjaja, 2009: 136)

Tokoh Ratna pada novel *Suami Pilihan Suamiku* tidak menindas atau melakukan perbuatan yang membuat Nila mengalami penderitaan. Akan tetapi, kekecewaannya mendengar Dedi menikah dengan Nila membuatnya mencaci maki istri mantan suaminya. Selain itu, Ratna dan Nila tidak memiliki hubungan baik. Akan tetapi, Nila tetap menghargai Ratna sebagai ibu Kezia dan mantan istri Dedi. Berikut kutipannya.

“Nila tidak merampas suamimu!” sergah Dedi menahan marah. “Kita sudah bercerai ketika aku mengawininya!”

“Kalian memang sudah berselingkuh sebelum kita bercerai!” geram Ratna berang. “Kalau tidak, buat apa kamu menyusulnya ke Paris?”

“Siapa bilang aku menyusulnya?” bantah Dedi panas. “Nila sudah tiga tahun di Paris waktu pertama kali kami bertemu! Dia ikut suami keduanya, seorang geolog Prancis.”

“Dan di mana suaminya sekarang? Ketinggalan di Menara Eiffel?”

“Mereka sudah bercerai.”

“Bisa diduga seperti apa moral perempuan yang tiga kali menikah!”

“Suaminya yang pertama meninggal! Kamu jangan menghina Nila!” (Widjaja, 2009: 55)

Pada tokoh Elsa hanya ditemukan sumber penderitaan yang berasal dari tokoh lain (ekstern) yaitu kecelakaan Erik sehingga mengakibatkannya mengalami kelumpuhan di kedua kakinya. Rasa depresi dan minder merupakan hal yang membuat Erik tidak dapat diandalkan sebagai kepala keluarga dan hampir membuat Elsa putus asa. Keputusan Elsa pun diungkapkan kepada Kezia. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Kezia terenyak. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Elsa hanya menunduk sambil memutar-mutar spagetinya dengan garpu. Wajahnya sangat muram.

“Ketika dokter mengatakan aku bakal lumpuh, aku menyesal dibiarkan hidup.”

“Segi positifnya, kamu masih bisa berkumpul dengan anak-istrimu,” kata Kezia iba. “Aku tidak bisa lagi berkumpul dengan Darius.”

“Terima kasih memberinya semangat hidup,” cetus Elsa ketika Erik mengayuh kursi rodanya ke toilet. Dan mereka tinggal berdua di meja makan. “Saya sudah hampir putus asa.” (Widjaja, 2009: 192)

Dari uraian di atas sumber penderitaan perempuan dalam novel ini disebabkan oleh dua hal yaitu dari dalam diri tokoh tersebut (intern) dan pihak luar (ekstern). Tokoh-tokoh yang mengalami sumber penderitaan secara intern yaitu tokoh Kezia, Ratna, dan Hera. Sedangkan tokoh Nila dan Elsa mendapatkan perlakuan dari tokoh lain yang mengakibatkannya menderita.

Sumber penderitaan yang bersifat ekstern ini sebenarnya terkait dengan nilai-nilai masyarakat. Dengan kata lain, sumber penderitaan tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diharuskan masyarakat terhadap tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki. Selanjutnya peneliti akan menyoroti tokoh utama perempuan yaitu Kezia dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdapat di

masyarakat. Ada pun keterkaitan para tokoh lain yang menyebabkan penderitaan Kezia seperti tampak pada kutipan berikut.

1. Tokoh Ratna

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari ini. (Widjaja, 2009: 22-23)

Tetapi apa pun kata ibunya, Kezia tak pernah dapat memaafkan Mama. Dia tetap beranggapan, gara-gara Mama-lah Papa pergi. Sejak saat itu dia mulai membenci ibunya. Dan kebencian itu semakin lama semakin bertambah. (Widjaja, 2009: 24)

Ketika ayahnya disebut, kemarahan Kezia meledak. Magma yang terpendam di perutnya sejak masa kanak-kanak, dimuntahkannya keluar bersama letusan dahsyat yang sudah lama ditahannya.

“Jangan menghina Papa,” geram Kezia berang. Tatapannya berapi-api. Wajahnya merah sampai ke telinga. “Papa bukan lelaki seperti itu! Mama yang tidak bisa menjaga laki-laki sebaik Papa. Buktinya sampai sekarang perkawinan Papa langgeng!” “Jangan membela yang bersalah!” geram Bu Ratna sengit. “Ayahmu yang menyebabkan perceraian kami! Jangan menyalahkan Mama!”

“Papa mencari perempuan lain karena tidak tahan menghadapi Mama,” desis Kezia menahan marah. “Karena Mama terlalu sempurna!”

“Salahkah Mama karena menjaga ayahmu baik-baik supaya tidak tergoda perempuan lain? Apa yang belum Mama berikan kepadanya? Apa lagi yang tidak dapat diperolehnya di rumah?”

“Kepercayaan,” sahut Kezia tegas. Lalu disambunginya dengan mantap. “Kebebasan. Itu yang tidak Mama berikan kepada kami. Mama memenjarakan kami.” (Widjaja, 2009: 77-78)

2. Tokoh Darius Haryopamungkas

Tetapi di luar dugaan siapa pun, bukan Kezia yang meninggalkan Darius. Justru dia yang ditinggalkan. (Widjaja, 2009: 122)

Darius meraih tangan istrinya dan menggenggamnya. Kezia merasakan betapa dinginnya tangan suaminya. Dan dia sudah merasa, waktunya telah tiba. Diremasnya tangan Darius erat-erat. Seolah-olah dia tidak mau kehilangan suaminya. Tidak akan dibiarkannya Darius pergi. (Widjaja, 2009: 128)

3. Tokoh Rava

Tetapi bukan itu yang melahirkan sesal di hati Rava. Dia lebih menyesal telah mengecewakan Kezia daripada ibunya. Dan yang membuatnya paling menyesal, dia tidak sempat minta maaf. Kezia keburu pergi. Sia-sia mencoba menghubunginya. (Widjaja, 2009: 180)

Ketika Kezia melihat Rava muncul di polres, dia tidak tahu harus membenci atau mencintai laki-laki itu. Tetapi benci ataupun cinta, ada sebagian kecil hatinya yang masih merindukan lelaki ini. Biarpun kerinduan itu sudah terdesak ke sudut sejak Rini hilang.

Rava telah mendustainya. Dia belum bercerai. (Widjaja, 2009: 223)

Rava merasa sangat berdosa kalau ingat kejadian di Santorini. Dia sudah menodai adiknya sendiri. Dia mendustai Kezia dengan mengatakan dia sudah bercerai. Dan dia pernah mengatakan tidak mencintainya, padahal mereka baru saja bercinta! (Widjaja, 2009: 227)

4. Tokoh Hera

Begitu melihat Hera, Kezia langsung mengenalinya. Lebih-lebih ketika polisi minta izin melihat lengannya. Kezia mengenali tato bunga mawar yang tertera di sana. Barangkali untuk sekalian menutupi lubang bekas jarum suntik. (Widjaja, 2009: 221)

Rava telah mendustainya. Dia belum bercerai. Dan kini istrinya menculik anaknya! Entah Rava mengetahui atau tidak perbuatan istrinya. (Widjaja, 2009: 223)

Hera bergegas membawa anaknya pergi. Dia khawatir Rava akan mengambil anaknya dan menyerahkannya kepada Kezia. Biar satu menit pun dia tidak rela anaknya dipeluk perempuan itu!

“Berikan Rini kepadaku, Rav,” pinta Kezia getir. Matanya yang bersorot sedih menatap Rava penuh permohonan. “Tolonglah aku! Aku begitu merindukannya!” (Widjaja, 2009: 233)

Setelah gugatannya dinyatakan gugur, Kezia mohon agar diizinkan bertemu berdua saja dengan anaknya. Tetapi Hera keberatan. Dia malah hendak menuntut balik Kezia. Rava yang melarangnya. Tetapi dia tidak bisa memaksa Hera membiarkan Kezia memeluk Vara. (Widjaja, 2009: 235)

Latar belakang pengarang menghadirkan keempat tokoh tersebut sehingga menyebabkan Kezia menderita adalah untuk memunculkan beberapa konflik yang

dianggap sebagai perwakilan dari kehidupan nyata. Seperti diuraikan di atas beberapa konflik yang terdapat dalam novel tersebut juga terjadi di masyarakat.

Dalam penderitaan yang dialaminya tokoh Kezia tidak benar-benar murni mengalami penderitaan. Hal itu disebabkan oleh beberapa tokoh yang juga terkait dengan tokoh Kezia. Awal keterkaitan penderitaan yang dialami Kezia adalah perceraian kedua orangtuanya dan sikap *overprotektif* ibunya. Hal yang melatarbelakangi perceraian tersebut adalah posisi Ratna yang mengambil peran seolah-olah sebagai kepala keluarga, tidak memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak dan suaminya. Dengan demikian akibat sikapnya tersebut maka diam-diam Dedi berselingkuh dengan perempuan lain sebagai bentuk perlawanan terhadap pengekangan istrinya. Sedangkan Kezia melakukan pemberontakan terhadap ibunya dengan cara mengambil pendidikan di Prancis selama enam tahun. Pemberontakan itu tidak dilakukan secara frontal karena Kezia tidak ingin menyakiti perasaan Ratna. Oleh karena itu, selama tujuh belas tahun Kezia membiarkan dirinya mengalami penderitaan secara psikis yang disebabkan oleh kekecewaan Ratna atas perceraian dengan Dedi.

Bentuk perlawanan ideologi gender yang diungkapkan pengarang tampak pada tokoh Ratna yang memposisikan dirinya sebagai penguasa dalam keluarga. Kekuasaan tersebut berupa pengekangan terhadap suaminya sehingga Dedi mencari kebebasan dengan cara berselingkuh.

Nilai-nilai pada novel *Suami Pilihan Suamiku* juga terdapat dalam kehidupan masyarakat seperti perceraian, kekecewaan yang berakibat dendam

kepada orang lain, serta tindakan kriminal berupa penculikan. Dalam kasus perceraian pandangan masyarakat terhadap hal tersebut berupa pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif. Pelabelan negatif masyarakat terhadap seorang perempuan yang diceraikan suaminya dapat mengakibatkan beban psikis. Kemudian pelabelan tersebut melahirkan persepsi negatif yang ada di masyarakat bahwa seorang istri atau suami tidak dapat menjalankan tugas, kewajiban serta kodratnya.

Selanjutnya pada novel ini diceritakan bahwa Dedi menikah lagi dengan Nila. Sedangkan Ratna memilih untuk menjadi seorang janda atau tidak menikah lagi. Pandangan terhadap tokoh Dedi yang menikah lagi merupakan bentuk ketidakadilan gender. Stereotipe yang ada di masyarakat akan menganggap lebih berterima jika seorang laki-laki menikah lebih dari satu kali dibandingkan dengan seorang perempuan. Ketidakadilan gender ini mengakibatkan Ratna dan Dedi dirugikan secara emosional.

Bentuk kekecewaan Ratna terhadap perceraian dengan Dedi menimbulkan dendam dan kebencian terhadap Nila. Posisi Nila dalam hal ini dijadikan korban oleh Ratna. Sementara itu, budaya yang ada di masyarakat mempresepsikan bahwa perempuan dapat menindas perempuan lainnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal itu juga yang dialami oleh tokoh Hera sehingga membuatnya melakukan tindakan kriminal berupa penculikan terhadap Rini.

5.1.2 Bentuk Perlakuan Penderitaan Perempuan

Pada dasarnya bentuk perlakuan penderitaan perempuan dapat terjadi secara fisik atau psikis. Bentuk perlakuan yang diakibatkan secara fisik berupa pemerkosaan, persetubuhan antar anggota keluarga (*incest*), pemukulan dan penyiksaan. Sementara itu, bentuk perlakuan secara psikis misalnya pelecehan seksual, makian kasar, ancaman atau penolakan sekelompok orang atau masyarakat (Poerwandari, 2004: 13-14).

Adapun bentuk perlakuan yang dilakukan tokoh yang satu terhadap tokoh lain sehingga menyebabkan penderitaan adalah melalui cacian atau makian, penolakan, pengekangan, diskriminasi, atau penjauhan pemenuhan kebutuhan dasar (deprivasi).

Peneliti menemukan bentuk perlakuan dari tokoh lain yang mengakibatkan para tokoh perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* menderita, yaitu:

1. Ratna → Kezia
2. Hera → Kezia
3. Rava → Hera
4. Erik → Elsa
5. Dedi → Ratna

Tokoh Ratna, Hera, Rava, Erik, dan Dedi adalah tokoh yang menyebabkan penderitaan terhadap tokoh Kezia, Hera, Elsa, dan Ratna. Kelima tokoh tersebut mengakibatkan bentuk perlakuan yang berbeda-beda terhadap tokoh perempuan sehingga mengalami penderitaan.

Bentuk perlakuan yang dilakukan oleh Ratna kepada Kezia adalah pengekan yang mengakibatkan Kezia tidak menikmati kebebasan dan penolakan terhadap Rini yang tidak diakui sebagai cucunya. Berikut kutipannya.

Pembatasan itu terus dilakukan ibu Kezia sampai putrinya menginjak bangku SMA. Tidak heran kalau Kezia tidak punya teman. Sulit bergaul. Agak tertutup. Semua itu akibat didikan ketat ibunya.

Dan karena Kezia dilarang berhias, kata ibunya anak yang genit dan suka dandan biasanya bodoh, kecantikannya tak pernah terpancar. Sebaliknya didikan dan aturan yang serba mengekan membuat wajahnya selalu suram dan dilanda stres.

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari itu. (Widjaja, 2009: 22-23)

Lima belas bulan kemudian Kezia pulang ke Indonesia. Dia bukan hanya membawa ijazah masternya. Dia menggendong seorang bayi perempuan.

“Anak siapa, Kezia?” desak ibunya antara kaget dan malu. “Bukan anak suamimu, kan? Dia sudah lama meninggal! Itu juga kalau dia bisa menghamilimu!”

“Tidak penting siapa ayahnya,” sahut Kezia tawar. “Yang penting, dia anak saya. Cucu mama.”

“Mama tidak sudi punya cucu haram! Aduh, bikin malu saja! Apa kata tetangga?”

Siapa yang peduli apa kata tetangga? Tetapi kalau Mama malu punya cucu haram, Kezia akan membawanya pergi jauh-jauh. Karena siapa pun ayahnya, tidak ada yang bisa menghina anaknya! (Widjaja, 2009: 187)

Penolakan Ratna terhadap kehadiran Rini mewakili paradigma masyarakat yang masih menganggap bahwa seseorang yang melahirkan bayi tanpa kehadiran ayah biologisnya telah mencemarkan nama baik keluarga atau memberikan aib di masyarakat. Stereotipe tersebut dikemukakan pengarang melalui tokoh Ratna.

Bentuk perlakuan lainnya terdapat pada tokoh Hera yang menculik Rini. Hera mengetahui bahwa Rini adalah anak Kezia. Sedangkan anak kandung Hera dan Rava telah meninggal karena penyakit jantung bawaan. Untuk menyelamatkan perceraianya dengan Rava, Hera mengatakan bahwa dirinya hamil. Vara meninggal dunia beberapa bulan ketika Rava melanjutkan studinya ke Boston, Amerika. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tidak mungkin Hera menculik anakmu. Dia tidak kenal kamu. Tidak tahu di mana kamu berada. Buat apa dia menculik anakmu? Kami sendiri sudah punya anak.”

“Rini anakku,” sahut Kezia tegas. “Begitu melihatnya, aku tahu dia anakku. Tidak ada ibu yang tidak mengenali anak kandungnya.”

“Tapi Vara anak kami. Hera menamainya dengan nama kami. Rava dan Hera. Aku disisinya ketika dia melahirkan. Sebelum aku kembali ke Boston meneruskan studiku.”

“Aku tidak tahu ke mana anakmu. Tapi Rini anakku! Ketika dia menculiknya, kamu tidak berada di sini. Kamu masih di Boston!”

“Mari kita selesaikan perkara ini secara kekeluargaan, Kezia,” Rava menghela napas iba. Kezia benci melihat sikapnya. Dia tampak mengasihani Kezia. Tetapi tidak percaya Hera menculik anaknya. “Kamu adik tiriku.”

Dan kamu ayah anakku! Ayah Rini!

Aku tidak keberatan kamu jadi ayah Rini! Tapi Hera bukan ibunya!

“Kembalikan anakku,” kata Kezia menahan marah. “Aku bersedia menutup kasus ini dan melepaskan istrimu dari jerat hukum.”

“Kami tidak mungkin memberikan anak kami kepadamu, Kezia!” keluh Rava berat. “Aku tahu penderitaanmu kehilangan anak. Tapi mengambil anak kami...” (Widjaja, 2009: 224)

“VSD. Ventrikular Septal Defek. Salah satu penyakit jantung bawaan. Sekat yang membatasi bilik jantung kanan-kirinya berlubang. Akibatnya darah bersih bercampur dengan darah kotor. Jika lubang itu tidak menutup, anak Bapak perlu dioperasi untuk menutup lubang pada sekat jantungnya. Bapak tidak tahu?”

“Waktu itu umur Vara tujuh bulan. Saya mendengar murmur di jantungnya. Dan melakukan pemeriksaan ekhokardiografi. Ternyata jantungnya cacat. (Widjaja, 2009: 233-234)

“Vara meninggal ketika berumur sepuluh bulan,” geram Rava antara gemas, sedih, dan sakit hati. “Dia didiagnosis punya kelainan jantung bawaan tiga bulan sebelumnya! (Widjaja, 2009: 258)

Sebagian masyarakat masih menganggap aib jika seorang istri dicerai oleh suaminya. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan secara psikologis yaitu adanya penyerangan, penghinaan atau perendahan harga diri seorang perempuan. Tokoh Hera dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* adalah salah satu tokoh perempuan yang mengalami penderitaan terhadap dirinya sendiri dan menyebabkan tokoh Kezia menderita. Akibatnya Hera harus mempertanggungjawabkan tindakannya karena menculik Rini kepada pihak berwajib. Sedangkan Kezia harus menderita selama dua tahun lebih untuk mencari dan menemukan Rini.

Selanjutnya tokoh lain yang menyebabkan bentuk perlakuan dan mengakibatkan penderitaan terhadap perempuan adalah Rava, suami Hera. Pada dasarnya tokoh Rava tidak berniat mengakibatkan Hera mengalami penderitaan. Tindakan yang dilakukan Rava semata-mata karena Hera telah membohongi dirinya mengenai Vara yang telah meninggal pada usia sepuluh bulan karena penyakit jantung bawaan. Selain itu, keinginan Rava menceraikan Hera karena istrinya seorang pecandu narkoba dan selalu mengekang Rava. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kami tidak pernah cocok,” katanya ketika mengabarkan niatnya untuk bercerai. “Hera terlalu mengekang kebebasan saya. Cemburunya kelewat batas.” Dan satu lagi, dia *junkie!* (2009: 182)

Bentuk perlakuan yang dilakukan Rava terhadap Hera adalah perceraian. Tindakan Rava menyebabkan posisi dan kondisi Hera sebagai kaum perempuan dirugikan secara psikis. Intervensi psikologi yang dilakukan oleh Rava kepada Hera berupa ucapan yang menyatakan bahwa Rava telah menyewa pengacara untuk mengurus perceraian mereka. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku sudah menemui pengacaraku,” kata Rava begitu bertemu istrinya. Wajahnya masam. Cemberut seperti kucing diberi terasi. Padahal biasanya parasnya selalu cerah. Matanya bersorot jenak. Baru di depan Hera, ibunya melihat Rava segersang ini. “Proses perceraian kita sudah hampir selesai.” (2009: 185)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rava sangat ingin menceraikan Hera karena sikapnya. Alasan lain adalah Rava mencintai dan mengagumi Kezia. Di pihak lain, Hera tidak menerima perlakuan yang diterimanya dari Rava. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kita harus memikirkannya kembali,” kata Hera di meja makan. Suaranya manja dibuat-buat. Membuat bukan hanya suaminya muak. Mertuanya juga.

Malam ini dandanannya hebat sekali. Seolah-olah dia hendak memikat kembali gairah suaminya yang sudah membeku. Aroma parfumnya begitu menyengat. Seakan-akan dia hendak membunuh semua tikus di rumah itu.

“Sudah terlambat,” sahut Rava dingin. Rupanya matanya sudah lamur. Indra penciumannya sudah macet. “Aku tidak mau mengotori pikiranku lagi.”

“Ada sesuatu yang belum kamu ketahui, Rav.” Suara Hera melunak.

“Ada apa?” sela Tante Nila yang sejak tadi membisu. Mendengarkan dengan sabar perdebatan anak-menantunya. “Kamu sakit?”

“Saya hamil.” (Widjaja, 2009: 185-186)

Tindakan Rava yang menceraikan Hera ditanggapi Hera dengan memberikan kabar bahwa dirinya hamil. Untuk sementara waktu Rava

mengurungkan perceraianya karena tidak ingin anaknya lahir tanpa seorang ayah.

Elsa adalah salah satu tokoh perempuan yang menderita oleh pihak luar yaitu suaminya. Kecelakaan Erik membuat kedua kakinya lumpuh, minder, dan depresi. Tindakan Erik yang menganggap dirinya tidak memberikan kesusahan kepada orang lain membuat Elsa merasa putus asa. Sebagai seorang istri, Elsa memiliki tiga orang anak dan suami yang terus-menerus beranggapan bahwa kelumpuhan yang dialaminya menyebabkan Erik tidak dapat menerima keadaannya. Keputusan Elsa diungkapkan kepada Kezia karena Elsa mengetahui persahabatan Erik, Darius, dan Kezia. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Erik duduk di kursi roda. Kedua kakinya lumpuh dari pinggang ke bawah.

“Kecelakaan.” Erik tersenyum pahit. Parasnya mengerut seperti menahan sakit. “Rafting: Aku terlambat ‘boom’. Membungkuk sambil duduk di lantai perahu saat melewati jeram berbahaya. Sempit berbatu-batu. Perahuku menyenggol batu besar. Tubuhku terlontar ke udara. Ketika sedang melayang tinggi, sesaat sebelum punggungku membentur batu, aku seperti melihat Darius. Barangkali Tuhan yang mengirimnya untuk menyelamatkan nyawaku.”

Kezia terenyak. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Elsa hanya menunduk sambil memutar-mutar spagetinya dengan garpu. Wajahnya sangat muram.

“Ketika dokter mengatakan aku bakal lumpuh, aku menyesal dibiarkan hidup.”

“Segi positifnya, kamu masih bisa berkumpul dengan anak-istrimu,” kata Kezia iba. “Aku tidak bisa lagi berkumpul dengan Darius.”

“Terima kasih memberinya semangat hidupm” cetus Elsa ketika Erik mengayuh kursi rodanya ke toilet. Dan mereka tinggal berdua di meja makan. “Saya sudah hampir putus asa.” (Widjaja, 2009: 192)

Bentuk perlakuan terakhir tokoh lain yang mengakibatkan perempuan menderita dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* adalah Dedi. Sebelum bercerai dengan istrinya, Dedi pernah berselingkuh dengan perempuan lain. Dedi melakukan perbuatan tersebut semata-mata karena tidak diberikan kebebasan dan kepercayaan oleh Ratna. Bahkan Ratna mencaci maki Nila yang dianggapnya telah merebut suaminya. Padahal Dedi menikahi Nila setelah dua tahun perceraianya dengan Ratna. Akumulasi bentuk perlakuan yang dilakukan oleh Dedi mengakibatkan Ratna menjadi seorang pendendam dan tidak dapat memaafkan perselingkuhannya. Berikut kutipannya.

Istrinya tak pernah memaafkan dosanya. Sungguhpun ayah Kezia sudah seribu kali minta maaf. Pakai bersumpah segala. Dan pertengkaran demi pertengkaran mewarnai rumah tangga. Mereka makin lama makin sengit.” (Widjaja, 2009: 23)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk perlakuan terhadap perempuan dilakukan oleh pihak luar yaitu dari tokoh-tokoh Ratna kepada Kezia, Hera kepada Kezia, Rava kepada Hera, Erik kepada Elsa, dan Dedi kepada Ratna. Hal yang membedakan bentuk perlakuan yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* adalah tindakan otoriter Ratna yang memperlakukan Kezia dan Dedi menderita sehingga kedua tokoh tersebut memberi akibat terhadap perlakuan Ratna. Begitu pula yang dilakukan Hera. Tokoh Hera melakukan penculikan terhadap Rini dan menganggap bahwa Rini adalah anaknya. Untuk membuat Rava tidak menceraikannya, Hera melakukan kebohongan dengan mengatakan bahwa Rini adalah Vara padahal Vara telah meninggal dunia akibat serangan jantung bawaan. Oleh karena itu, untuk

memudahkan gambaran mengenai bentuk perlakuan terhadap penderitaan perempuan, peneliti menguraikannya secara rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1.2 Bentuk Perlakuan Terhadap Penderitaan Perempuan dalam Novel *Suami Pilihan Suamiku*

No	Tokoh yang menyebabkan penderitaan perempuan	Tokoh yang mengalami penderitaan	Bentuk perlakuan terhadap penderitaan perempuan	Keterangan
1	Ratna	Kezia	1. Pengekangan Ratna yang tidak memberikan kebebasan kepada Kezia. 2. Penolakan Ratna yang tidak mengakui Rini sebagai cucunya.	
2	Hera	Kezia	Penculikan Rini.	
3	Rava	Hera	Perceraian.	
4	Erik	Elsa	Cacian atau makian, dan ancaman	
5	Dedi	Ratna	Perselingkuhan dan Perceraian.	

Deskripsi dari tabel di atas adalah bahwa penyebab para tokoh perempuan mengalami penderitaan diakibatkan oleh para tokoh lainnya yaitu tokoh Ratna, Hera, Rava, Erik, dan Dedi. Bentuk perlakuan kelima tokoh tersebut mengakibatkan para tokoh perempuan seperti Kezia, Hera, Elsa, dan Ratna menderita. Penderitaan yang dialami pun berbeda-beda seperti pengekangan yang dialami Kezia, penculikan yang dilakukan Hera, cacian atau makian, dan ancaman yang diucapkan Erik kepada Elsa karena kecelakaan yang mengakibatkan kelumpuhan pada kaki Erik, serta perselingkuhan dan perceraian yang dialami Ratna. Namun, setelah menganalisis para tokoh perempuan tersebut tokoh Ratna dan Hera merupakan tokoh yang menyebabkan penderitaan dan mengalami penderitaan karena perlakuan yang mereka lakukan bersumber dari dalam dan luar diri mereka.

Tokoh Nila dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* tidak ditemukan bentuk perlakuan dari tokoh lain yang menyebabkan penderitaan. Akan tetapi, bentuk perlakuan atas ketidaksukaan Kezia terhadap Nila disebabkan oleh hasutan Ratna yang mengatakan bahwa penyebab perceraian kedua orang tuanya adalah karena pihak ketiga yaitu Nila. Ketidaksukaannya terhadap Nila terlihat dari sikap dingin Kezia yang menanggapi semua perkataan Nila. Seperti pada kutipan berikut.

Nilai sudah sering mendengar cerita suaminya tentang Kezia. Tentu saja ketika dia sedang menceritakan keburukan mantan istri pertamanya. Dulu Nila hanya merasa kasihan. Sekarang setelah melihat sendiri seperti apa Kezia, dia merasa simpati. Tidak peduli sikap anak itu kepadanya sangat dingin.

“Maafkan dia,” bisik Dedi di dapur, ketika Nila sedang mengeluarkan sepotong ayam panggang lagi dari oven. “Dia memang agak tertutup. Semua gara-gara didikan Ratna yang terlalu keras.”

“Saya tahu, Mas,” Nila balas berbisik. “Nggak apa-apa kok. Dia masih kecil.” (Widjaja, 2009: 31)

Dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa tokoh Nila sebenarnya tidak benar-benar mengalami bentuk perlakuan dari tokoh lain yang menyebabkan penderitaan karena pada novel itu kekecewaan Ratna atas kegagalan rumah tangganya yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Kemudian kekecewaan itu seolah-olah diakibatkan oleh Nila yang berselingkuh dengan Dedi dan dianggap sebagai pengganggu rumah tangga orang lain. Oleh karena itu, bentuk perlakuan yang disebabkan tokoh Ratna terhadap Nila hanya diungkapkan kepada Dedi.

5.1.3 Jenis Penderitaan Perempuan

Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000: 95). Dengan mengingat aspek fisik dan psikis tersebut, keduanya ikut mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya di masyarakat.

Jenis penderitaan perempuan yang terdapat dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* berupa penderitaan secara fisik dan psikis. Peneliti menemukan jenis penderitaan secara fisik yaitu pada saat Ratna menampar Kezia. Jenis penderitaan tersebut semakin membebankan Kezia karena sekaligus mengalami penderitaan secara psikis. Sementara jenis penderitaan secara psikis ditemukan pada beberapa tokoh seperti tokoh Kezia, Ratna, Nila, Hera dan Elsa. Di samping tokoh tersebut

peneliti juga menemukan jenis penderitaan bersifat fisik yang dialami oleh tokoh Kezia. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa hanya kelima tokoh perempuan di atas yang akan diuraikan sehingga dapat diketahui jenis penderitaan yang dialami.

5.1.3.1 Jenis Penderitaan yang Bersifat Psikis

Jenis penderitaan perempuan ditemukan pada tokoh utama yaitu Kezia. Tokoh ini merupakan penggerak tokoh-tokoh lain dan juga mengalami konflik. Jenis penderitaan berupa psikis yang dialami Kezia yaitu perceraian orang tuanya dan sikap *over*protektif Ratna, penyakit Darius, hubungan percintaan dengan Birava yang menyebabkan Kezia melahirkan Rini, dan penculikan yang dilakukan Hera terhadap Rini. Keempat hal tersebut merupakan penderitaan yang terdapat dalam novel *Suami Pilihan Suamiku*. Seperti tampak pada kutipan berikut.

1. Perceraian dan sikap *over*protektif Ratna

Pembatasan itu terus dilakukan ibu Kezia sampai putrinya menginjak bangku SMA. Tidak heran kalau Kezia tidak punya teman. Sulit bergaul. Agak tertutup. Semua itu akibat didikan ketat ibunya.

Dan karena Kezia dilarang berhias, kata ibunya anak yang genit dan suka dandan biasanya bodoh, kecantikannya tak pernah terpancar. Sebaliknya didikan dan aturan yang serba mengekang membuat wajahnya selalu suram dan dilanda stres.

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari itu. (Widjaja, 2009: 22-23)

Penderitaan yang dialami Kezia bermula dari sikap *over*protektif Ratna yang menginginkan anaknya menjadi dewi tanpa cela. Padahal dengan sikapnya tersebut Ratna telah mengekang kebebasan Kezia sebagai seorang manusia. Dengan demikian, hak kebebasan yang dimiliki Kezia sebagai seorang manusia telah dirampas. Kaum liberalis mengatakan bahwa “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan”. Dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi kita untuk memilik apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain (Tong, 2008: 16).

2. Penyakit Darius

“Dia memang kelihatannya baik. Tidak berbahaya. Tidak nakal. Tapi dia sakit jantung, Kezia! Tidak bisakah kamu memilih calon suami yang lebih prima?”

Sampai segala macam lelaki yang sudah bau tanah begitu dibawa ke hadapan Mama? Kamu tidak takut jadi janda muda?

Kezia mendengar penolakan ibunya. Dan dia memahami alasannya.

Tetapi kali ini dia tidak marah. Dan kali ini dia menerima lamaran Darius bukan untuk menyakiti hati ibunya. Bukan untuk membalas dendam. Tapi karena dia sungguh-sungguh mencintai Darius.

Dia sudah mendengar cerita Darius. Tentang masa kecilnya. Penyakitnya. Penderitaannya. Dan Kezia bersimpati padanya.

Dan semua penderitaan itu tampaknya belum cukup.

“Rupanya aku tetap harus hidup dengan penyakitku. Seumur hidup.”

Setahun terakhir ini, mulai timbul gejala lagi. Napasnya pendek. Kadang-kadang malah sesak. Cepat lelah. Denyut jantungnya tidak teratur.

“Sudah timbul kardiomiopati,” kata dokter jantung yang biasa merawatnya. “Gangguan serius yang mengenai otot jantung. Akibatnya jantung menjadi sulit memompa darah. Timbul aritmia. Gangguan dalam ritme jantung. Tekanan darah meningkat. Akan berakhir dengan kegagalan bilik jantung sebelah kiri. Sementara bisa kita obati dengan obat-obatan seperti beta blocker dan antiaritmia. Tapi tanpa transplantasi, jantung anda hanya dapat bertahan setahun.”

Jadi apa bedanya menjalani operasi atau tidak? Kalau dia termasuk yang gagal, bukankah lebih baik menikmati tahun terakhir hidupnya dengan duduk santai di Pantai Kuta yang dicintainya?

“Kenapa berpikiran negatif seperti itu?” cela Kezia ketika mendengar alasan Darius menolak operasi. “Kenapa berpikir kamu termasuk dua puluh persen yang tidak dapat melewati tahun pertama? Kenapa tidak sebaliknya?” Kezia meraih gelas berisi air di depan Darius. Dibuangnya separuh isi gelas itu. “Sekarang katakan apa yang kamu lihat. Gelas separuh kosong atau separuh penuh?” (Widjaja, 2009: 97-98)

Kendala utama Kezia yang mengakibatkan penderitaan adalah memberikan motivasi kepada Darius atas penyakit jantungnya yang tidak sembuh. Jenis penderitaan ini termasuk penderitaan secara psikis.

3. Percintaan Kezia dengan Birava

Percintaan Kezia dengan Birava menyebabkan Kezia hamil dan melahirkan Rini. Pada awalnya dikisahkan bahwa Kezia dan Birava adalah saudara tiri, tetapi di akhir cerita pengarang memberi kejelasan bahwa pernikahan Dedi dengan Nila tidak sah secara hukum di Indonesia. Oleh karena itu, Birava pun melamar dan menikahi Kezia. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Rava menggendong Kezia menuju ke depan kamar mereka yang gelap. Tadi dia lupa menyalakan lampu di kamar. Sekarang sulit sekali baginya memasukkan kunci ke dalam lubang. Apalagi sambil menggendong Kezia.

Ketika sedang menikmati akhir suguhan cinta yang dipersembahkan Rava, mau tak mau Kezia harus mengakui, kepuasan yang diraihinya jauh lebih sempurna. Dengan Darius, dia harus bercinta dengan ekstra hati-hati. Selalu dihantui perasaan takut. Tidak bisa terlalu lama. Dan dia memegang kendali. Harus aktif. Darius lebih banyak menunggu.

“Yang sudah terjadi, terjadilah,” katanya sambil menyisir rambutnya di depan cermin kuno di dekat jendela. Air masih menitik dari rambutnya ke bathrobe yang dipakainya.

Kezia menghela napas. Dan menggeser tubuhnya menjauh. Memberi tempat.

“Sudahlah, jangan disesali lagi.” Rava membaringkan tubuhnya di tempat tidur. “Ketika kamu mengajakku ke sini, kamu sudah menduga hal ini bakal terjadi, kan?”

“Aku cuma ingin tanya,” dengus Kezia murung. “Kamu melakukannya dengan cinta, atau cuma nafsu?”

“Kamu adikku,” jelas sekali Rava agak terperangah. “Tentu saja aku sayang padamu.”

“Itu bukan jawaban pertanyaanku,” gumam Kezia dingin.

“Kenapa kamu seolah-olah menyalahkanku? Kita sama-sama menginginkannya. Dan suasana...”

“Jangan menyalahkan suasana. Kita sudah dewasa. Bukan remaja lagi.”

“Jadi kamu mau apa? Semua sudah terjadi!”

“Kamu mencintaiku?”

“Tentu saja. Kamu adik tiriku!”

“Hanya adik?”

“Apa lagi yang kamu harapkan? Kita tidak mungkin menikah!”

“Paling tidak kamu bisa membohongiku. Menggauli adikmu atas nama cinta!”

“Aku tidak mau berbohong. Dan tidak mau.”

“Kamu mencintaiku?”

“Tidak.” (Widjaja, 2009: 174-178)

Setelah percintaan itu Kezia meninggalkan Rava dan pergi ke Prancis. Sepuluh bulan kemudian Kezia kembali dengan menggendong Rini dan penolakan Ratna karena tidak menganggap Rini sebagai cucunya. Akibat hubungan cinta yang terjadi antara Kezia dan Rara sehingga menyebabkan kecemburuan terhadap Hera. Oleh karena itu, Hera merencanakan penculikan terhadap Riri dan mengakuinya sebagai Vara. Jenis penderitaan ini disebut penderitaan secara psikis.

4. Penculikan Rini

“Rini anakku,” sahut Kezia tegas. “Begitu melihatnya, aku tahu dia anakku. Tidak ada ibu yang tidak mengenali anak kandungnya.

“Tapi Vara anak kami. Hera menamainya dengan nama kami. Rava dan Hera. Aku di sisinya ketika dia melahirkan. Sebelum aku kembali ke Boston meneruskan studiku.”

“Aku tidak tahu ke mana anakmu. Tapi Rini anakku! Ketika dia menculiknya, kamu tidak berada di sini. Kamu masih di Boston!” (Widjaja, 2009: 224)

Kini Hera malah berbalik hendak menuntut Kezia atas pencemaran nama baik. Tetapi Rava melarangnya.

“Kenapa?” geram Hera kesal. “Masih mencintai adik tirimu?”

Dia sudah pernah melihat foto-foto Kezia di Santorini. Cuma kebetulan dia menemukan *memory stick* di kamera Rava. Ketika dia melihat foto-foto itu, kecemburuannya meledak. (Widjaja, 2009: 226)

Kezia memilih mengasuh Rini tanpa seorang ayah. Setelah penolakan yang diterimanya dari ibunya, Kezia memilih mengambil posisi sebagai seorang ibu dan sekaligus sebagai seorang ayah untuk Rini. Hal ini dibuktikan dari sikap Kezia yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada Rini dan menafkahnya. Peran Kezia tersebut mewakili ideologi kritik sastra feminis liberalis, yaitu menginginkan kebebasan kepada perempuan dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan.

Latar belakang Hera menculik Rini adalah kecemburuannya terhadap Kezia yang dicurigai mempunyai hubungan spesial dengan Rava. Kecurigaan Hera terbukti pada saat Rava mencoba menolong Kezia untuk mengizinkan Rini dipeluk oleh Kezia. Selain itu, Hera juga menemukan foto-foto Kezia di *memory stick* kamera Rava.

Usaha Kezia memperjuangkan Rini sebagai anaknya yang diculik Hera berujung sia-sia setelah dilakukan tes DNA. Hasil pemeriksaan tersebut semakin menyudutkan Kezia karena terbukti cocok dengan DNA Rava. Dalam hal ini, Kezia tidak diberikan kebebasan memperjuangkan anaknya dan memeluk Rini. Setelah perjuangannya sia-sia Kezia kembali ke Bali. Jenis penderitaan yang dialami Kezia bersifat psikis karena penculikan yang dilakukan Hera terhadap Rini sehingga mengakibatkannya mengalami stres.

Jenis penderitaan perempuan lainnya juga terdapat pada tokoh Ratna. Ratna berperan sebagai ibu Kezia dalam novel *Suami Pilihan Suamiku*. Karakter utamanya adalah seorang perfeksionis sejati, judes, dan pendendam. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Dia sadar. Istrinya seorang perfeksionis sejati. Tidak boleh ada cacat dalam diri orang-orang yang dicintainya. Dia telah mendidik putri tunggal mereka agar menjadi dewi tanpa cela. (Widjaja, 2009: 24)

“Sampai kapan Mama mau memendam dendam, Ma?” keluh Kezia sabar. “Sampai mati pun, Papa tidak bisa mendapat pengampunan Mama?” (Hlm.139)

Ibu Kezia tidak sebaik Tante Nila. Dia lebih judes. Lebih jujur. Dan lebih blak-blakan. (Hlm.160)

Penderitaan yang dialami Ratna berasal dari perlakuan suaminya yang berselingkuh. Perselingkuhan itu membuat Ratna tidak dapat memaafkan Dedi sehingga berdampak kepada Kezia. Semenjak bercerai dengan Dedi, Ratna melampiaskan kekecewaannya kepada anak semata wayangnya. Padahal sikap *overprotektif* Ratna telah mengekang hidup Kezia dan membuatnya memberontak

di usia dua puluh tujuh tahun. Hal itu disikapi dengan jawaban Kezia atas perkataan ibunya. Seperti pada kutipan berikut.

“Jangan menghina Papa,” geram Kezia berang. Tatapannya berapi-api. Wajahnya merah sampai ke telinga. “Papa bukan lelaki seperti itu! Mama yang tidak bisa menjaga laki-laki sebaik Papa. Buktinya sampai sekarang perkawinan Papa langgeng!”

Bu Ratna begitu marahnya sampai dia hilang kesadaran. Dilayangkannya tangannya ke pipi anaknya.

Kalau ada rasa sakit yang paling nyeri, kesakitan itu adalah kenyataan suaminya berpaling pada perempuan lain. Kalau ada dosa yang tidak bisa diampuninya, dosa itu adalah perselingkuhan.

Sekarang anaknya menyinggung luka yang paling memedihkan hatinya, luka yang belum sembuh biarpun dua puluh tahun telah berlalu.

“Jangan membela yang bersalah!” geram Bu Ratna sengit. “Ayahmu yang menyebabkan perceraian kami! Jangan menyalahkan Mama!”

“Papa mencari perempuan lain karena tidak tahan menghadapi Mama,” desis Kezia menahan marah. “Karena Mama terlalu sempurna!”

“Salahkah Mama karena menjaga ayahmu baik-baik supaya dia tidak tergoda perempuan lain? Apa yang belum Mama berikan kepadanya? Apa lagi yang tidak dapat diperolehnya di rumah?”

“Kepercayaan,” sahut Kezia tegas. Lalu disambunginya dengan mantap. “Kebebasan. Itu yang tidak Mama berikan kepada kami. Mama memenjarakan kami.

“Jangan jadi seperti ayahmu!” teriak ibunya gusar. “Ini yang Mama takuti sejak dulu! Sejak kecil, kamu mirip ayahmu!”

“Lebih baik mirip Papa daripada seperti Mama.”

“Maksudmu, lebih baik jadi lelaki mata keranjang, suami yang berselingkuh, daripada istri yang setia?”

“Lebih baik jadi manusia yang bersalah daripada ular yang tidak berdosa. Karena jika manusia menyesali kesalahannya, dia bisa menjadi manusia kembali. Ular tidak” (Widjaja, 2009: 77-79)

Pada dasarnya jenis penderitaan yang dialami Ratna bersifat psikis.

Penderitaan itu ditandai dari kutipan di atas yang mengatakan bahwa setelah dua

puluh tahun bercerai dengan Dedi, Ratna masih menyimpan luka akibat perselingkuhan suaminya. Sementara itu, setelah perceraianya dengan Dedi, Ratna lebih memilih tidak menikah lagi. Sedangkan setelah bercerai dengan istrinya Dedi menikah lagi dengan Nila. pernikahannya dengan Nila membuat hidup Dedi lebih bahagia dibandingkan dengan istri pertamanya.

Tokoh Elsa pada novel *Suami Pilihan Suamiku* mengalami jenis penderitaan secara psikis. Karakter utama tokoh ini adalah sabar dan setia kepada suaminya. Penderitaan Elsa di mulai ketika Erik kecelakaan dan didiagnosa mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kecelakaan,” Erik tersenyum pahit. Parasnya mengerut seperti menahan sakit. “Rafting: aku terlambat ‘boom’. Membungkuk sambil duduk di lantai perahu saat melewati jeram berbahaya. Sempit berbatu-batu. Perahuku menyenggol batu besar. Tubuhku terlontar ke udara. Ketika sedang melayang tinggi, sesaat sebelum punggungku membentur batu, aku seperti melihat Darius. Barangkali Tuhan yang mengirimnya untuk menyelamatkan nyawaku.”

“Sejak menjadi penyandang cacat, dia bukan saja dilanda depresi. Dia juga menjadi sangat minder. (Widjaja, 2009: 192-193)

Kelumpuhan Erik mengakitkannya menjadi sangat minder dan dilanda depresi. Akibatnya Elsa pernah menerima perlakuan dari kemarahan Erik yang tidak menerima keadaannya. Akan tetapi, sebagai seorang istri, Elsa berusaha membangkitkan dan memberikan semangat Erik. Kemudian, Elsa meminta agar Kezia untuk tinggal di Bali dan mengurus semua keperluan hotel tua milik Darius. Seperti pada kutipan berikut.

“Terima kasih memberinya semangat hidup,” cetus Elsa ketika Erik mengayuh kursi rodanya ke toilet. Dan mereka tinggal berdua di meja makan. “Saya sudah hampir putus asa.” (Widjaja, 2009: 192)

Perkataan Elsa yang menyatakan bahwa “*Saya sudah hampir putus asa*” merupakan bentuk penderitaan secara psikis yang diakibatkan oleh faktor luar yaitu pada tokoh Erik. Penderitaan itu semakin memuncak ketika Rini hilang. Akibatnya Erik meluapkan emosinya karena *baby sitter* yang mengurus Rini juga hilang ketika Hera menculiknya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Dan kamu yang mencarikan *baby-sitter* untuknya!” geram Erik kesal. “Kenapa tidak kamu selidiki dulu latar belakangnya?”

“Yayasan yang menampungnya cukup bonafide. Sukreni sudah tiga tahun bekerja sebagai pengasuh bayi. Mereka yang menjamin kebolehnya. Aku harus bagaimana lagi?” (Widjaja, 2009: 205-206)

Tokoh perempuan yang terakhir adalah Hera. Hera masih berstatus istri Birava Pandusegara pada saat Kezia dan Erik bercinta di Santorini. Lima belas bulan Kezia melahirkan Rini dan kembali ke Indonesia. Hera adalah seorang pecandu narkoba. Sebagai seorang istri, Hera tidak memberi kebebasan kepada Rava. Selain itu, karakter utama Hera adalah ambisius. Hera dapat melakukan apa pun supaya tidak bercerai dengan Rava. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tetapi di luar dugaan, Hera mengubah niatnya. Dia menyusul Rava. Dan bermaksud membatalkan perceraianya.

Dia muncul beberapa hari kemudian. Cantik. Tegar. Menguasai. Penampilannya melukiskan figur seorang wanita yang tahu sekali apa yang dikehendaknya. Dan tahu sekali bagaimana mengambilnya.

“Aku ingin bicara, Rav,” katanya begitu bertemu. Dia memeluk Rava. Dan mengecup bibirnya dengan berani. Tidak canggung walaupun di sana ada mertuanya.

“Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.”

“Aku menyesal. Tidak ingin bercerai.”

“Sudah terlambat,” sahut Rava dingin. Rupanya matanya sudah lamur. Indra penciumannya sudah macet. “Aku tidak mau mengotori pikiranku.”

“Ada apa?” sela Tante Nila yang sejak tadi membisu. Mendengarkan dengan sabar perdebatan anak-menantunya. “Kamu sakit?”

“Saya hamil.” (Widjaja, 2009: 184-186)

“Kami tidak pernah cocok,” katanya ketika mengabarkan niatnya untuk bercerai. “Hera terlalu mengekang kebebasan saya. Cemburunya kelewat batas.” Dan satu lagi, dia *junkie!* (Widjaja, 2009: 182)

Korban dari penculikan atas Rini yang dilakukan Hera adalah Kezia. Demi menyelamatkan rumah tangganya, Hera menculik Rini dan mengatakan bahwa Rini adalah anaknya. Padahal anak Hera dan Rava adalah Vara yang telah meninggal saat usianya sepuluh bulan akibat penyakit jantung bawaan. Rava tidak mengetahui bahwa Vara telah meninggal karena sedang berada di Boston.

Jenis penderitaan yang diterima Hera yaitu fisik dan psikis. Secara fisik penderitaan Hera diakibatkan oleh Rava yaitu pada saat Rava menolak kecupan Hera. Sedangkan jenis penderitaan yang dialami Hera secara psikis yaitu meninggalnya Vara dan perceraianya dengan Rava. Kedua hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi Hera melakukan tindak kejahatan yaitu menculik Rini dan mengakuinya sebagai anaknya.

5.1.3.2 Jenis Penderitaan yang Bersifat Fisik

Setelah menganalisis jenis penderitaan yang bersifat psikis peneliti menemukan dua tokoh perempuan yang mengalami penderitaan secara fisik yaitu tokoh Kezia dan Hera.

Jenis penderitaan secara fisik yang dialami Kezia bersumber dari bentuk perlawanannya kepada Ratna. Bentuk perlakuan tersebut berupa tamparan Ratna kepada Kezia karena telah menyinggung pernikahannya yang gagal serta kekecewaannya terhadap suaminya yang melakukan penyelewengan. Selain itu, ucapan Kezia juga merupakan salah satu bentuk kekecewaan terhadap ibunya yang mengakibatkan Kezia menjadi anak *broken home*. Pada dialog di bawah ini peneliti menyimpulkan bahwa rumah tangga Dedi dan Ratna dengan Dedi dan Nila sangat bertolak belakang sehingga Kezia merasa bahwa ibunya harus memiliki sifat-sifat seperti Nila supaya pernikahannya dengan Dedi tidak berakhir pada perceraian. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Jangan menghina Papa,” geram Kezia berang. Tatapannya berapi-api. Wajahnya merah sampai ke telinga. “Papa bukan lelaki seperti itu! Mama yang tidak bisa menjaga laki-laki sebaik Papa. Buktinya sampai sekarang perkawinan Papa langgeng!”

Bu Ratna begitu marahnya sampai dia hilang kesadaran. Dilayangkannya tangannya ke pipi anaknya.

Kalau ada rasa sakit yang paling nyeri, kesakitan itu adalah kenyataan suaminya berpaling pada perempuan lain. Kalau ada dosa yang tidak bisa diampuninya, dosa itu adalah perselingkuhan.

Sekarang anaknya menyinggung luka yang paling memedihkan hatinya, luka yang belum sembuh biarpun dua puluh tahun telah berlalu.

“Papa mencari perempuan lain karena tidak tahan menghadapi Mama,” desis Kezia menahan marah. “Karena Mama terlalu sempurna!”

“Salahkah Mama karena menjaga ayahmu baik-baik supaya dia tidak tergoda perempuan lain? Apa yang belum Mama berikan kepadanya? Apa lagi yang tidak dapat diperolehnya di rumah?”

“Kepercayaan,” sahut Kezia tegas. Lalu disambunginya dengan mantap. “Kebebasan. Itu yang tidak Mama berikan kepada kami. Mama memenjarakan kami. (Widjaja, 2009: 77-79)

Adapun jenis penderitaan yang dialami Hera berupa bentuk perlakuan Rava yang menolak untuk kembali dan rujuk dengan Hera. Dalam hal ini terjadi kontak fisik yaitu berupa penolakan Rava ketika Hera memeluk dan mencium bibirnya.

“Aku ingin bicara, Rav,” katanya begitu bertemu. Dia memeluk Rava. Dan mengecup bibirnya dengan berani. Tidak canggung walaupun di ana ada mertuanya. (Widjaja, 2009: 184)

Penolakan yang dialami Hera merupakan bentuk kekecewaan Rava terhadap Hera karena tidak dapat menjadi istri yang baik. Di samping itu, Hera merupakan pemakai obat-obatan terlarang dan peminum minuman keras sehingga membuat Rava tidak mencintainya lagi. Hera juga tidak memberikan kebebasan kepada Rava. Seperti kutipan berikut

“Kami tidak pernah cocok,” katanya ketika mengabarkan niatnya untuk bercerai. “Hera mengekang kebebasan saya. Cemburunya kelewat batas.” Dan satu lagi, dia *junkie!* (Widjaja, 2009: 182)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa jenis penderitaan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* adalah Kezia, Ratna, Nila, Elsa, dan Hera. Tokoh Kezia, Elsa, Nila, Ratna, dan Hera mengalami penderitaan secara psikis. Sementara itu, tokoh Kezia dan Hera juga mengalami jenis penderitaan secara fisik.

5.2 Bentuk Pengungkapan Pengarang dalam Menggambarkan Penderitaan Perempuan Terkait Karakteristik Kajian Novel *Suami Pilihan Suamiku* Sebagai Sastra Populer

Pada sebagian masyarakat Indonesia yang masih menganut feodalisme, sistem patriarki juga semakin berkembang. Di dalamnya, hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis. Laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat; laki-laki menentukan dan perempuan ditentukan olehnya. Dalam kehidupan sehari-hari, hierarki ini acapkali membuahkan akibat yang merugikan perempuan, bahkan tidak jarang kerugian yang harus dibayar sangat mahal, terkesan tidak masuk akal dan jauh dari sikap adil (Mulyani, dkk, 2003: 65).

Dalam dua novel Mira W. peneliti menemukan bahwa keduanya mengandung unsur-unsur penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan. Bentuk penderitaan tersebut dapat dilihat dari pengungkapan pengarang dalam menggambarkannya terkait karakteristik novel yang diteliti sebagai sastra populer. Analisis mengenai bentuk pengungkapan yang dilakukan pengarang meliputi fungsi-fungsi komunikasi bahasa dan struktur novel yang dikaji.

Pada hakikatnya bentuk penyampaian konflik yang dilakukan oleh pengarang sastra populer tentu sangat berbeda dengan pengarang sastra serius (adiluhung). Seperti telah dijelaskan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keadaan zaman, disukai oleh orang banyak, sesuatu yang menarik perhatian atau disenangi dan ditujukan kepada masyarakat, dan sebagainya.

Adapun tokoh-tokoh perempuan yang diuraikan terkait bentuk pengungkapan pengarang dalam menggambarkan penderitaan perempuan pada pembahasan ini meliputi tokoh Kezia, Ratna, Elsa, Nila, dan Hera. Kelima tokoh perempuan tersebut mengalami penderitaan yang berbeda-beda. Selain itu, penderitaan tersebut diungkapkan oleh pengarang melalui alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta fungsi-fungsi komunikasi bahasa. Berikut akan diuraikan bentuk pengungkapan pengarang dalam menggambarkan penderitaan perempuan.

Bentuk pengungkapan pengarang terhadap tokoh Kezia dalam menggambarkan penderitaan sebagai berikut.

Pembatasan itu terus dilakukan ibu Kezia sampai putrinya menginjak bangku SMA. Tidak heran kalau Kezia tidak punya teman. Sulit bergaul. Agak tertutup. Semua itu akibat didikan ketat ibunya.

Dan karena Kezia dilarang berhias, kata ibunya anak yang genit dan suka dandan biasanya bodoh, kecantikannya tak pernah terpancar. Sebaliknya didikan dan aturan yang serba mengekang, membuat wajahnya selalu suram dilanda stres.

Tidak percaya, ada anak sekolah yang stres? tanya saja Kezia!

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari ini. (Widjaja, 2009: 22-23)

Kutipan di atas mengandung salah satu fungsi komunikasi bahasa yaitu fungsi fatik. Dari segi bahasa fungsi tersebut memperlihatkan salah satu bentuk yaitu mencampurkan kesamaan antara gaya bahasa yang digunakan oleh narator untuk menceritakan tokoh-tokoh ceritanya berserta berbagai tempat dan peristiwa tempat tokoh-tokoh cerita. Pengungkapan dalam fungsi fatik dapat terlihat pada

kutipan di atas yaitu saat narator atau pengarang seolah-olah hadir di tengah-tengah pembaca dan memberikan gambaran berupa pengaluran mengenai penderitaan Kezia. Selain itu, peneliti juga menemukan fungsi puitik. Kutipannya sebagai berikut.

*“Cinta baru sempurna jika terasa menyayat
Seperti segumpal tanah liat
Baru tampil indah setelah dipahat.”* (Widjaja, 2009: 247)

Fungsi puitik pada kutipan di atas berkaitan dengan penderitaan yang dialami Kezia. Kutipan di atas merupakan salah satu sajak yang ditulis Darius sebelum meninggal. Sajak tersebut memberikan ingatan tentang Darius ketika Kezia berada di Fira bersama Indra. Selain itu, sajak tersebut ditujukan kepada Kezia untuk menantikan calon suami yang akan dikirimkan oleh Darius. Kutipan sajak tersebut juga menggambarkan lika-liku cinta Kezia sebelum akhirnya menikah dengan Rava.

Fungsi komunikasi bahasa yang digunakan selain fungsi fatik dan fungsi puitik terkait bentuk pengungkapan pengarang yaitu fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif menekankan perasaan penyair atau pengarang seutuhnya meskipun harus melakukan pelanggaran terhadap kaidah-kaidah bahasa yang umum dipakai (Faruk, 1997: 46). Berikut kutipannya.

Papa sudah lelah bertengkar. Dia ingin menjalani hidup yang tenang. Damai. Tenram. Dan itu yang tidak dapat diperolehnya selama hidup bersama Mama.

Papa memang bersalah. Dia berkhianat. Berselingkuh. Tapi dia sudah minta maaf.

Mama yang tidak dapat mengampuni kesalahannya. Sampai Papa terpaksa pergi. Walaupun dia harus melukai hati anak kesayangannya. Menorehkan kegetiran yang merusak masa kanak-kanak putrinya.

Tetapi Papa memang tidak salah memilih. Karena di samping Tante Nila, dia memperoleh apa yang didambakannya. Hidup tenang damai. Hari tua yang temaram.

Karena itu Kezia sudah lama memaafkan ayahnya. Dia memahami alasan Papa meninggalkannya. (Widjaja, 2009: 140-141)

Kutipan di atas menampakkan penderitaan Kezia karena pertengkarannya kedua orang tuanya sehingga mengakibatkan perceraian. Akan tetapi, sebenarnya perceraian tersebut tidak diterima oleh Kezia. Sejak saat itu Kezia sangat membenci ibunya karena perlakuan yang diberikan terhadap Dedi dan Kezia. Pada posisi ini pengarang memberikan gambaran penderitaan Kezia melalui pengaluran.

Bentuk pengungkapan penderitaan lainnya yang diungkapkan pengarang terhadap tokoh Kezia adalah kematian Darius, dan kehilangan Rini. Kutipannya sebagai berikut.

Darius sudah sangat lemah. Tangannya dingin. Napasnya pendek-pendek. Tapi pikirannya masih jernih. Dia masih bisa menggelengkan kepalanya.

“Aku ingin mati di pantai... Saat matahari terbenam... Dalam pelukanmu....”

Kezia memeluk suaminya erat-erat. Meskipun sebenarnya dia ingin melarikan Darius ke rumah sakit.

Dia ingin menangis. Tapi digigitnya bibirnya kuat-kuat.

Kamu harus tabah, Kezia, kata hati kecilnya. Kamu harus mengantarkan suamimu ke tapal batas dengan tegar! Sampai ke suatu titik kamu tidak bisa menyertainya lagi. Biar dia bisa melangkah dengan gagah ke pantainya yang baru!

Tubuh Darius terasa dingin. Lengannya basah berkeringat. Bibirnya membiru. Cuping hidungnya bergerak-gerak seperti sedang berjuang dengan susah payah menyedot udara.

Napasnya mulai terlihat sangat sesak. Mukanya pucat pasi. Tapi Darius masih berusaha mengerahkan tenaganya yang terakhir untuk bicara. Meskipun suaranya sudah sangat lemah. Anehnya kata-katanya masih terdengar jelas di telinga Kezia, biarpun terputus-putus.

“Ada... seorang... laki-laki... yang... akan... datang... menggantikanku, Sayang,” bisiknya sebelum matanya terpejam untuk selama-lamanya. “Aku... berjanji... akan... mengirimkannya... untukmu...” (Widjaja, 2009: 129-130)

Kutipan di atas memberikan gambaran mengenai keinginan Darius yang akan memberikan seorang suami untuk menggantikannya. Selain itu, pengarang melalui pengaluran juga memberikan deskripsi mengenai usaha Darius untuk mengatakan sebuah pesan yang harus diketahui Kezia. Latar belakang perkataan atau pesan Darius adalah kecintaannya kepada istrinya sehingga Kezia tidak mengalami kesepian yang berkepanjangan ketika ditinggalkan selama-lamanya. Sementara itu, kehilangan Rini juga merupakan salah satu penderitaan Kezia. Bentuk pengungkapan yang ditemukan peneliti dalam menggambarkan penderitaan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Dua tahun Kezia mencari anaknya. Tetapi Rini tidak ditemukan juga.

Dua tahun itu Kezia seperti hidup di neraka. Anaknya hilang. Dia tidak tahu lagi ke mana harus mencarinya.

Tidak ada hari dia merasa tenang. Selalu dikejar-kejar rasa takut. Cemas. Tidak berdaya.

Apa yang terjadi pada Rini? Apa yang menimpa anaknya? Siapa yang menculiknya? Masih... hidupkah dia?

Dua tahun pencarian anaknya tidak menghasilkan apa-apa. Rini menghilang begitu saja.

Polisi sudah hampir menutup kasusnya. Menganggap penculikan itu sebagai kasus tak terpecahkan. (Widjaja, 2009: 210)

Fungsi yang digunakan pada kutipan di atas adalah fungsi referensial. Akan tetapi, fungsi komposisi atau penataan tersebut dapat dimasukkan ke dalam fungsi puitik. Dengan demikian, adanya keterkaitan antara fungsi referensial yang dimaksud pengarang dalam menggambarkan penderitaan Kezia dengan fungsi puitik.

Pada kutipan di atas pengarang memberikan gambaran mengenai hilangnya Rini. Penculik Rini adalah Hera yang merupakan istri Rava. Dalam fungsi referensial tersebut komposisi atau penataan yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan perasaan Kezia akibat kehilangan Rini digambarkan dengan pemakaian waktu dan penggunaan gaya bahasa berupa majas hiperbola.

Penderitaan tokoh perempuan lain dalam novel ini yang diungkapkan pengarang terkait karakteristik sastra populer adalah tokoh Ratna. Bentuk pengungkapan tersebut dapat dilihat melalui fungsi-fungsi komunikasi bahasa seperti berikut.

Bosan diawasi, ayah Kezia benar-benar jadi pencuri. Dia mulai pergi diam-diam. Mencuri-curi jam kerja. Sekadar menemui wanita simpanannya. Begitu perselingkuhannya terbongkar, tak ada maaf lagi baginya.

Istrinya tak pernah memaafkan dosanya. Sungguhpun ayah Kezia sudah seribu kali minta maaf. Pakai bersumpah segala. Dan pertengkaran demi pertengkaran mewarnai rumah tangga mereka. Makin lama makin sengit.

“Aku sudah capek, Na,” keluh suaminya suatu hari. “Rasanya aku sudah tidak tahan lagi.”

“Kenapa jadi aku seolah-olah yang salah?” belalak Ratna geram. “Yang nyeleweng itu kan kamu, Mas!”

“Tapi aku sudah minta maaf! Sudah memutuskan hubungan dengan perempuan itu! Sampai kapan kamu baru dapat melupakan kesalahanku?”

“Aku memang sudah memaafkan Mas Dedi, dengus Ratna dingin. “Tapi belum dapat melupakan dosamu.”

“Aku rasa kamu takkan pernah dapat melupakannya,” desah Dedi jemu. (Widjaja, 2009: 23-24)

Kutipan di atas merupakan fungsi ekspresif karena pengarang melalui tokoh Ratna memberikan pandangan tentang ideologi gendernya. Ketidakadilan gender tersebut terlihat dari perselingkuhan yang dilakukan Dedi. Menurut ketidakadilan gender perempuan merupakan diposisikan sebagai objek yang mengalami kekerasan atau penderitaan. Dalam hal ini, penderitaan yang dimaksud adalah perselingkuhan Dedi.

Di samping fungsi ekspresif peneliti juga menemukan fungsi komunikasi bahasa lainnya yaitu fungsi konatif. Berikut kutipannya.

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari ini.

Tetapi di rumah yang stres memang bukan hanya Kezia. Ayahnya juga. Ini dilarang, itu dibatasi. Semua gerak diawasi. Semua aktivitas dicurigai. Seakan-akan dia siap bercinta dengan semua perempuan yang lewat di depan rumah. Jelas saja ayah Kezia jadi serbasalah.

Lelaki tidak boleh diberi kebebasan. Itu prinsip ibu Kezia. Harus selalu diawasi. Diikuti ke manapun dia pergi. Kecuali tentu saja ke WC. (Widjaja, 2009: 23)

Peneliti menemukan bahwa tokoh Ratna mengekang kebebasan dan tidak memberikan kepercayaan kepada Kezia dan Dedi. Fungsi konatif yang dimaksud pengarang pada kutipan tersebut bukan berupa ungkapan yang bersifat vokatif (panggilan) dan imperatif (perintah). Akan tetapi, peneliti menemukan pemakaian

ungkapan tersebut meskipun secara tidak langsung melalui penggambaran alur dan pengaluran yang digunakan pengarang. Akibatnya hasil dari ungkapan yang bersifat vokatif atau imperatif terlihat pada kutipan berikut.

Dari pagi sampai malam dia dilanda stres. Hidup dikekang. Makanan diatur. Jam bermain dibatasi. Teman diseleksi ketat. Jadwal kegiatannya sehari-hari dicantumkan di pintu lemari es. Setiap kali dia mengambil air minum, dia menghafal apa yang harus dilakukannya hari ini.

Lelaki tidak boleh diberi kebebasan. Itu prinsip ibu Kezia. Harus selalu diawasi. Diikuti ke manapun dia pergi. Kecuali tentu saja ke WC. (Widjaja, 2009: 23)

Penggunaan fungsi fatik yang diungkapkan pengarang tampak pada kutipan berikut.

Dedi Pratama tidak berni menyampaikan kepada mantan istrinya apa yang terjadi. Lebih baik kalau dia tidak mengatakan Kezia jatuh dan lengan kanannya patah. Dia tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi Ratna.

Dedi memilih menunggu sampai dia mengantarkan Kezia pulang. Di Jakarta nanti, baru dia menceritakan semuanya. Mudah-mudahan Ratna mengerti, ini hanya sebuah kecelakaan.

Dedi hanya minta agar Kezia diizinkan tinggal seminggu lagi di Sukabumi. Alasannya Kezia masih betah di sana. Dan perubahan suasana baik untuk menyejukkan hatinya.

Walaupun marah-marah, Ratna tidak bisa berbuat apa-apa. Dia kan tidak bisa pergi ke Sukabumi. Pergi ke rumah istri baru Dedi. Cih! Dia tidak sudi melihat tampang perempuan itu! Perempuan yang merampas suami orang! (Widjaja, 2009: 54-55)

Pada kutipan di atas penggunaan fungsi fatik berdasarkan narator yang mewakili pengirim wahana atau pesan menceritakan peristiwa tersebut dengan menghadirkan dirinya sebagai pencerita dengan tujuan hadir di tengah-tengah pembaca atau mengajak pembaca berbicara atau berkomentar. Wahana atau pesan yang dimaksud pada kutipan di atas adalah bahwa Dedi meminta waktu kepada

Ratna untuk mengembalikan suasana hati Kezia akibat *overprotektif* ibunya. Akan tetapi, di lain pihak peneliti juga menafsirkan bahwa tokoh Dedi yang meminta waktu dengan alasan Kezia masih ingin tinggal bersama ayahnya di Sukabumi adalah karena Dedi tidak ingin Ratna *shock* akibat luka yang dialami Kezia.

Penderitaan yang diungkapkan pengarang berikutnya adalah tokoh Elsa. Pada tokoh tersebut penderitaan yang dialaminya berupa cacian atau makian yang disebabkan oleh ketidakterimaan Erik atas kelumpuhan kakinya akibat kecelakaan *rafting*. Bentuk pengungkapan pengarang terhadap penderitaan Elsa sebagai berikut.

“Sekarang Erik selalu begitu,” sela Elsa sambil menghela napas panjang. “Dia marah kalau ditolong.”

Kamu belum pernah jadi orang cacat!” bentak Erik kasar. Matanya membiak gusar ke arah istrinya. Ketika dia ingat di sana ada Kezia, amarahnya langsung pudar. Wajahnya menyiratkan rasa malu dan sesal. Napasnya terdengar berat melewati hidungnya. “Aku harus minta obat antidepresi yang lebih kuat.”

Kezia menatap sahabatnya dengan iba.

“Waktu perlahan-lahan akan menyembuhkanmu,” gumamnya perlahan. “Kamu harus tabah.”

Lalu dia melirik Elsa. Wajahnya amat murung. Matanya memerah. Kezia tahu, penderitaannya lebih ringan. (Widjaja, 2009: 194-195)

“Dia seperti tiba-tiba hidup kembali,” desah Elsa terharu. “Semuanya karena kamu.”

“Mudah-mudahan kamu tidak cemburu,” gurau Kezia untuk menghibur Elsa.

Dia tahu penderitaan Elsa juga tidak ringan. Tidak mudah hidup bersama seorang penyandang cacat. Apalagi untuk seorang pria yang begitu energik seperti Erik. (Widjaja, 2009: 197)

Bentuk pengungkapan pengarang terhadap penderitaan tokoh Elsa terlihat pada cerita yang dinarasikan dengan ciri-ciri wajah murung Elsa dan mata yang

memerah. Kemudian, penderitaan tersebut ditambah dengan rasa depresi dan minder yang dialami Erik sehingga memberikan perlakuan kasar kepada Elsa berupa cacian atau makian.

Pengungkapan pengarang terhadap penderitaan Elsa memiliki fungsi ekspresif, fungsi fatik, dan fungsi konatif. Ketiga fungsi tersebut akan diuraikan melalui kutipan berikut.

Fungsi ekspresif ditemukan pada kutipan.

Erik duduk di kursi roda. Kedua kakinya lumpuh dari pinggang ke bawah.

Kezia terenyak. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Elsa hanya menunduk sambil memutar-mutar spagetinya dengan garpu. Wajahnya sangat muram. (Widjaja, 2009: 192)

Kutipan di atas mendeskripsikan mengenai keterkejutan Kezia mendengar perkataan Elsa tentang kelumpuhan Erik. Pada fungsi ekspresif ini pengarang sebagai narator ingin menyampaikan perasaan tokoh Erik yang tidak menerima kelumpuhannya.

Fungsi fatik ditemukan pada kutipan.

"Kamu belum pernah jadi orang cacat!" bentak Erik kasar. Matanya membulat gusar ke arah istrinya. Ketika dia ingat di sana ada Kezia, amarahnya langsung pudar. Wajahnya menyiratkan rasa malu dan sesal. Napasnya terdengar berat melewati hidungnya. "Aku harus minta obat antidepresi yang lebih kuat."

Kezia menatap sahabatnya dengan iba.

"Waktu perlahan-lahan akan menyembuhkanmu," gumamnya perlahan. "Kamu harus tabah."

Lalu dia melirik Elsa. Wajahnya amat murung. Matanya memerah. Kezia tahu, penderitaannya lebih ringan. (Widjaja, 2009: 194-195)

Pada fungsi fatik ditemukan bentuk perlakuan Erik terhadap Elsa yaitu berupa cacian karena kelumpuhannya. Selain itu, pada fungsi ini kontak atau terjalinnya hubungan yang sangat akrab antara pengirim dan penerima sangat penting. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan suami istri antara Erik dan Elsa. Dengan demikian, wahana atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca yaitu bahwa Erik tidak menerima kelumpuhan kakinya sehingga membuatnya tidak dapat bergerak energik, cepat, dan lincah. Di samping itu, dengan kelumpuhan Erik pembaca dapat menafsirkan bahwa manajemen hotel yang dikelola Erik dan Kezia membuat kemunduran terhadap pelayanan hotel.

Fungsi konatif tampak pada kutipan berikut.

Kamu belum pernah jadi orang cacat!” bentak Erik kasar. Matanya membeliak gusar ke arah istrinya. Ketika dia ingat di sana ada Kezia, amarahnya langsung pudar. Wajahnya menyiratkan rasa malu dan sesal. Napasnya terdengar berat melewati hidungnya. “Aku harus minta obat antidepresi yang lebih kuat.” (Widjaja, 2009: 194)

Pada fungsi ini pengarang ingin mempengaruhi pembaca melalui tokoh Erik yang mengalami kelumpuhan. Pengarang seolah-olah merefleksikan peristiwa tersebut sehingga pembaca dapat merasakannya.

Ketiga fungsi komunikasi bahasa yang digunakan pengarang menggambarkan penderitaan Elsa yaitu keadaan yang harus diterimanya karena kelumpuhan Erik.

Bentuk pengungkapan penderitaan perempuan juga terdapat pada tokoh Hera. Tokoh tersebut diceritakan sebagai karakter yang mengonsumsi obat-obatan terlarang. Selain itu, pengarang membuat tokoh Hera sebagai penghalang Kezia yaitu dengan menculik Rini.

Bentuk pengungkapan penderitaan yang dialami Hera tampak pada fungsi ekspresif. Berikut kutipannya.

Dia sudah pernah melihat foto-foto Kezia di Santorini. Cuma kebetulan dia menemukan *memory stick* di kamera Rava. Ketika dia melihat foto-foto itu, kecemburuannya meledak. (Widjaja, 2009: 226)

Pada fungsi ini pengarang memberikan gambaran bahwa latar belakang Hera menculik Rini adalah kecemburuannya melihat foto-foto mesra antara Kezia dan Rava ketika di Santorini. Dalam keadaan ini Hera berusaha melakukan cara agar Kezia mengalami penderitaan seperti yang dialami Hera yaitu dengan menculik Rini. Hera tidak peduli bahwa penculikan yang dilakukannya merupakan tindak kriminal yang dapat menyebabkannya dijatuhi hukuman penjara selama kurun waktu tertentu. Selain itu, Hera tidak ingin kehilangan Rava karena Hera mengetahui bahwa suaminya mencintai Kezia.

Selanjutnya pengarang juga menggunakan fungsi konatif. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Hera,” tegur Rava dingin. “Biar Kezia menggendong Vara!”

“Berikan! Sebentar saja!”

“Tidak! Dia tidak punya hak apa-apa atas anakku! Enak saja mengaku-ngaku anak orang! Cih! Dasar sinting!” (Widjaja, 2009: 230)

Sikap Hera yang tetap mempertahankan Vara terhadap keinginan Kezia untuk dapat memeluknya merupakan bentuk pertahanan. Pada posisi ini pengarang sebagai narator memberikan pesan atau wahana bahwa keadaan tersebut juga dapat terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa demi mewujudkan kepentingan pribadinya orang dapat melakukan hal apa pun sekalipun membahayakan dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan penderitaan para tokoh perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* berupa fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi puitik, fungsi referensial, dan fungsi fatik. Ada pun kesamaan fungsi ekspresif terdapat pada tokoh Kezia, Ratna, Elsa, dan Hera. Sementara fungsi fatik terdapat pada tokoh Kezia dan Ratna. Fungsi konatif terdapat pada tokoh Ratna, Elsa, dan Hera. Di samping itu, penggunaan fungsi puitik dan fungsi bahasa referensial terdapat pada tokoh Kezia. Dalam fungsi-fungsi komunikasi bahasa seringkali sudut pandang romantik ironik dimasukkan pengarang melalui alur dan pengaluran serta tokoh dan penokohan. Penggunaan tersebut dapat dilihat juga melalui pemanfaatan fungsi-fungsi komunikasi baik secara langsung, maupun tidak langsung.

5.3 Deskripsi Sumber Penderitaan Perempuan dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih*

Pada dasarnya kajian terhadap novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* hampir sama dengan novel *Suami Pilihan Suamiku* karya Mira W. Akan tetapi, kecenderungan peneliti memilih dua novel populer tersebut merupakan hipotesis dasar untuk memberikan kesimpulan bahwa hampir semua novel-novel Mira W. mengandung unsur penderitaan terutama pada tokoh perempuan. Selain itu, peneliti mampu mendeskripsikan bentuk pengungkapan pengarang novel populer terkait karakteristik sastra populer.

Ada pun beberapa novel Mira W. yang mengalami penderitaan selain novel yang dikaji peneliti ialah novel *Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat*, *Cinta Merah Jambu*, *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji*, *Relung Gelap Hati Sisi*, dan masih banyak lagi.

5.3.1 Sumber Penderitaan Perempuan

Perlakuan yang mengakibatkan sumber penderitaan dalam novel ini dapat dilihat dari citra fisik perempuan. Fisik perempuan itu ditransmisikan kepada pembaca sebagai tanda. Bahwa melalui citra fisik itu, banyak tanda yang dapat dikongkretkan maknanya. Secara fisik, perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah yang membawa intensi tertentu. Dalam realitas, anggapan bahwa perempuan itu lemah berangkat dari aspek fisiknya. Namun, hal itu bukan semata-mata penyebab utama.

5.3.1.1 Sumber Penderitaan yang Bersifat Intern

Sumber penderitaan para tokoh perempuan dalam novel ini adalah Riri, Ibu Riri, Ibu Bandi, dan Tanti. Tokoh utama novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* adalah Riri. Terdapat kesamaan tokoh perempuan antara novel *Suami Pilihan Suamiku* dengan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih*. Kedua tokoh perempuan tersebut juga mengalami sumber penderitaan yang sama yaitu berupa intern dan ekstern. Sumber penderitaan yang bersifat intern ialah pernikahannya dengan Bandi dan hubungan percintaannya dengan Haris yang menyebabkan Ibu Bandi membenci Kezia.

Riri mengambil keputusan untuk menikah dengan Bandi yang mengidap penyakit jantung. Keputusan tersebut berawal dari pertemuannya di rumah sakit saat Riri menunggu Fani untuk rontgen jari kelingkingnya akibat kecelakaan. Kemudian, Riri menyapa Bandi dan terjadilah pertemuan berikutnya hingga akhirnya Bandi menikahi Riri. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Sejak pertama kali melihat Bandi, Riri sudah tertarik kepada matanya yang selalu bersorot lembut dan sejuk itu. Mata yang tidak menyimpan kemarahan. Mata yang membangkitkan iba.

Alasannya menemui Bandi memang cuma itu. Kasihan.

Alasan itu pula yang membuatnya menjenguknya kembali keesokan harinya. Riri begitu terenyuh mendengar kata-katanya yang terakhir. Dia tidak sampai hati mengecewakan Bandi. (Widjaja, 2009: 45)

Pada hari yang telah dipilih ibu Bandi-memang cuma dia sendiri yang repot-kedua pasangan itu menikah.

Bandi merasa sangat bahagia. Impiannya menjadi kenyataan. Gadis yang dicintainya telah menjadi istrinya. (Widjaja, 2009: 126)

Keputusan Riri menikah dengan Bandi merupakan awal penderitaannya karena akibat pernikahannya Riri harus mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari mertuanya.

Sumber penderitaan yang lainnya adalah perlakuan Ibu Bandi kepada Riri. Sejak awal Ibu Bandi tidak menyukai Riri. Apalagi saat mendengar pernyataan Haris bahwa Riri hamil. Kemarahannya semakin memuncak karena membayangkan wajah Bandi yang sangat mencintai Riri.

Perlakuan yang dilakukan Ibu Bandi dilatarbelakangi oleh hubungan percintaan Riri dan Haris. Tanpa sepengetahuan Bandi, Riri dan Haris bercinta dan melahirkan Doni. Selama pernikahannya dengan Riri, Bandi tidak mengetahui bahwa Riri hamil. Oleh karena itu, untuk mencegah rahasia tersebut Riri beralasan melanjutkan studi di Pekanbaru. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Dengan alasan melanjutkan studi ke daerah, Riri menyingkir sementara dari hadapan suaminya. Saat itu usia kandungannya sudah memasuki bulan keempat. Sebentar lagi sudah sulit menyembunyikannya dari mata Bandi.

Selama pernikahan mereka yang baru berlangsung dua bulan, Bandi memang belum pernah menggauli istrinya lebih dari sekadar pelukan dan ciuman. Riri mencegahnya. (Widjaja, 2009: 128)

Sumber penderitaan yang dialami Riri tidak hanya itu. Setelah melahirkan Doni, Ibu Bandi menginginkan Doni diasuh dan dirawat oleh Tanti. Sejak pernikahan Riri dan Bandi, Ibu Bandi telah mempersiapkan calon istri untuk Haris. Hal tersebut dilakukan agar Bandi tidak curiga dengan kedekatan hubungan Riri dan Doni. Riri bersikeras mendatangi rumah Haris untuk mengasuh dan merawat Doni padahal Ibu Bandi telah beberapa kali mengadukan kelakuannya

kepada Haris. Hingga akhirnya Ibu Bandi tidak tahan melihat sikap menantunya dan mengatakan makian. Berikut kutipannya.

“Kalau sudah ingin punya anak, angkat saja anak sendiri,” tegurnya pedas. “Jangan mengganggu rumah tangga orang.”

Riri yang sedang memandikan bayinya tidak menyahut. Dia hanya memaki dalam hati.

Buat apa angkat anak lagi? Doni anakku! Suruh saja perempuan itu yang mengangkat anak! (Widjaja, 2009: 150)

Kutipan di atas menandakan bahwa sebagai seorang perempuan, Ibu Bandi tidak memahami penderitaan Riri. Akan tetapi, perlakuan di atas terjadi sebaliknya dengan Tanti. Ibu Bandi sangat membela Tanti dan dapat merasakan penderitaan yang dialaminya. Bandingkan dengan kutipan di bawah ini.

Ibu Bandi mengerti sekali penderitaan Tanti. Walaupun dia berusaha menyembunyikannya.

Tanti tidak pernah mengeluh. Apalagi mengadukan ulah suaminya.

Dia tidak pernah mengomel. Tidak pernah bertanya. Tidak pernah menuntut apa-apa. Dengan sabar dijalannya hidup perkawinannya yang gersang. Dengan tabah diterimanya nasibnya, tetap perawan meskipun sudah berbulan-bulan menikah. (Widjaja, 2009: 131)

Sebagai seorang istri, Ibu Bandi menginginkan Riri bersikap seperti Tanti. Makna yang ditunjukkan oleh Ibu Bandi menunjukkan bahwa seorang istri harus taat dan menghormati suami. Perlakuan seperti itu merupakan salah satu ciri peran gender, yaitu teori *nature* atau kodrat. Teori ini memandang perbedaan psikologis yang ada antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis keduanya. Perempuan dengan kodrat fisiknya untuk melahirkan tersebut berakibat pada berkembangnya perilaku psikologis yang dibutuhkan untuk

mengasuh anak yang dilahirkan, seperti perangai keibuan yang menuntut sikap halus, sabar, penyayang, dan sebagainya (Budiman dalam Sumiyadi dkk, 2009: 45).

Penderitaan tokoh perempuan selanjutnya dalam novel ini adalah Ibu Riri. Di dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* profesinya adalah seorang pengusaha properti. Ambisi terbesarnya adalah agar ketiga anaknya menjadi orang yang sukses. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ambisinya kedua orang tua Riri memasukkan Riri, Arman, dan Irwan ke fakultas yang mereka inginkan. Sedangkan perlakuan tersebut membuat ketiga anak-anaknya menderita. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Ibunya begitu bangga menceritakan bagaimana waktu kecil dulu dia tidak mampu membeli sepotong pun coklat luar negeri. Sekarang melumuri seluruh tembok rumahnya dengan coklat itu pun dia mampu! Dan dia ingin anak-anaknya mengulangi kesuksesannya.

Ibunya punya bisnis di bidang properti. Bisnis yang tepat sekali. Karena dapat bersinergi dengan jabatan suaminya. Melalui tanda tangannya, fasilitas dan prioritas dapat diperoleh dengan mudah. (Widjaja, 2009: 31)

Kesuksesan yang diraih Ibu Riri merupakan hasil kerja kerasnya dan keinginannya supaya Riri, Arman, dan Irwan mengikuti jejak orang tuanya. Selain itu, sebagai seorang ibu karakter Ibu Riri telah gagal mendidik anak-anaknya. Bentuk kegagalan Ibu Riri tercermin dari pernyataan Riri sebagai berikut.

Riri menghela napas.

“Ibu tahu kenapa kami semua gagal?”

Ibunya membeliak marah.

“Jadi kamu mau menyalahkan Ibu lagi? Kalian yang tidak tahu diri! Sebenarnya kalian anak-anak yang beruntung...”

“Tidak, Bu. Kami justru anak-anak yang malang.” Riri mencium kepala anaknya yang baru saja diberi *lotion* yang harum. “Tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat kami.”

“Bakat?” geram ibunya sengit. “Apa bakatmu?” Bikin anak?”

“Saya ingin jadi fotomodel. Tapi dipaksa masuk FK. Arman bisa jadi pemain band yang hebat. Tapi Ibu memaksanya masuk fakultas ekonomi. Irwan ingin sehebat Ayah. Tapi Ayah menyuruhnya jadi arsitek. Kami bangga jadi anak Ibu, wanita karier yang sukses. Bangga jadi anak Ayah, pejabat yang brilian. Sayangnya, kami tidak bisa mengikuti jalur sukses orangtua kami. Karena tidak diberi kesempatan memilih.”

Untuk sesaat ibunya tidak mampu membuka mulutnya. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Benarkah semua kegagalan anak-anaknya karena kesalahannya? Karena dia dan suaminya terlalu ambisius?

Mereka memaksa anak-anak mereka menjadi bayang-bayang mereka. Tidak peduli anak-anak ingin menciptakan bayangan mereka sendiri.

Dan inilah akibatnya. Tidak satu pun anak mereka yang berhasil! (Widjaja, 2009: 154-155)

Konflik mulai memuncak saat Tanti mencoba bunuh diri dan menuduh Haris yang melakukannya. Hal yang melatarbelakangi Tanti adalah akumulasi kekecewaannya terhadap Haris dan Kezia. Perlakuan yang diberikan Haris kepada Tanti hanya semata-mata pengorbanannya untuk kebahagiaan Bandi. Begitu juga perlakuan yang dilakukan Kezia yaitu menganggap Tanti sebagai seorang pembantu ketika Kezia merawat dan mengasuh Doni di rumah Haris. Akibatnya Tanti mengalami gangguan kejiwaan sehingga harus dirawat. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Dengar! Geram Haris jemu. “Kalau kamu tidak mau bertanya, biar aku yang menjelaskan! Aku menikahimu supaya perempuan yang kucintai bisa menikah dengan adikku!” (Widjaja, 2009: 136)

“Handuknya,” perintah Riri singkat.

Mula-mula ibunya mengira Riri minta tolong padanya. Tetapi belum sempat dia meraih handuk, patung di belakang Riri bergerak. Dan mendahului mengambil handuk. Menyodorkannya pada Riri. Lalu dia kembali lagi ke sikap semula. Siaga satu tidak jauh di belakang Riri. (Widjaja, 2009: 153)

“Lakukan apa saja untuk menolong istri saya, Dokter,” pinta Haris dengan perasaan berdosa. Dia tahu mengapa Tanti mencoba membunuh diri. Dia putus asa karena Haris ingin menceraikannya dan merampas Doni. (Widjaja, 2009: 186)

Konflik yang muncul mengakibatkan Riri menerima penderitaan berkali-kali selama hidupnya. Sumber penderitaan yang terberat adalah pengorbanannya kepada Bandi dan kehilangan hak asuh atas Doni. Sementara itu, sumber penderitaan yang menyebabkan tokoh Riri menderita juga berasal dari hubungan percintaannya dengan Haris. Hubungan ini disebabkan karena Riri jatuh cinta kepada Haris sehingga mengkhianati cinta Bandi. Akibatnya Riri hamil dan hak asuh terhadap Doni diberikan kepada Tanti.

Riri berada di posisi yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain yaitu mengkhianati cinta Bandi. Sedangkan di lain pihak Riri harus menikah dengan Bandi. Penolakan datang dari Haris ketika Riri memutuskan untuk tetap menikah dengan Bandi karena anak yang dikandung Riri adalah anak Haris. Seperti kutipan berikut.

“Kata siapa saya mempermainkannya?” sela Riri nanar. “Saya benar-benar sayang padanya!”

“Kalau begitu kenapa kamu tega menyiksanya? Sejak kecil dia menderita! Mengapa penderitaan terberat justru datang dari perempuan yang paling dicintainya? Kamu tahu apa kata-kata terakhir Bandi sebelum masuk ke ruang operasi? Kalau saya tidak bisa bertemu dengan Riri lagi, katakan padanya, Bu, saya sangat mencintainya! Di jantung saya yang cacat ini, cuma ada dia!”

“Beri saya kesempatan sekali lagi, Bu” desah Riri menahan haru. Hatinya koyak seperti disayat-sayat sembilu. “Saya rela menikah dengan Bandi...” (Widjaja, 2009: 110)

Ada pun tokoh perempuan lainnya yang mengalami penderitaan yaitu Ibu Bandi. Sumber penderitaan yang dialaminya bersifat intern yaitu menikahkan Haris dengan Tanti sehingga Doni diasuh oleh Tanti. Di pihak Riri, sikap Ibu Bandi yang memisahkannya dengan Doni membuat Riri bertekad untuk mengunjungi Doni di rumah Haris. Selain itu, akibat perlawanan Riri terhadap Ibu Bandi menyebabkan Tanti menjadi objek yang dikorbankan.

Kebencian Ibu Bandi terhadap Riri semakin memuncak ketika Riri memonopoli hak Tanti untuk merawat Doni. Sikap Riri yang menganggap Tanti sebagai pembantunya membuat Ibu Bandi sekaligus merasakan penderitaan yang dialami Tanti. Sementara itu, penyakit jantung yang dialami Bandi menyebabkan Ibu Bandi hanya terfokus kepada Bandi. Akibatnya Ibu Bandi mengambil hak asuh Doni karena gangguan kejiwaan yang dialami Tanti dapat menyakiti Doni. selama Tanti dirawat, Ibu Bandi tidak mengizinkan Riri bertemu dengan Doni. Penderitaan Ibu Bandi tersirat melalui guratan wajahnya yang mengalami tekanan terhadap keadaan Bandi. Seperti kutipan berikut.

Perempuan itu belum terlalu tua. Seandainya dia rajin mengurus dirinya. Mungkin penderitaan dan stres telah mengguratkan kerut ketuaan yang lebih banyak di wajahnya daripada yang seharusnya. Tebakan Riri, umurnya belum lebih dari setengah abad. Tapi penampilannya sudah mirip nenek tujuh puluhan.

Matanya yang cekung selalu menatap lingkungannya dengan murung. Sedang rambutnya yang tidak terawat, pendek tidak, panjang pun belum, memberi kesan yang lebih suram lagi pada penampilannya.

Kelihatannya dia malah lebih menderita daripada anaknya yang sakit. Karena Bandi tampil begitu ramah lingkungan. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya yang pucat kebiruan. Matanya yang redup selalu menatap sejuk. Tetapi bila mata itu menatap Riri, sorotnya bisa berubah jadi demikian lembut. Menimbulkan sensasi aneh di hati Riri. (Widjaja, 2009: 28-29)

5.3.1.2 Sumber Penderitaan yang Bersifat Ekstren

Sumber penderitaan yang bersifat ekstern yaitu keinginan atau ambisi kedua orang tua Riri yang menginginkannya untuk masuk fakultas Kedokteran dan pengalihan hak asuh Riri kepada Tanti terhadap Doni. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Sampai sekarang pun, setelah dua tahun mengurung dirinya di balik dinding fakultas kedokteran, Riri tetap tidak menyukai kuliahnya. Dia hanya menjalaninya dengan terpaksa. Supaya tidak diomeli ibunya. Dan supaya semua permintaannya dikabulkan Ayah. (Widjaja, 2009: 33)

Kutipan di atas merupakan wacana yang dilaporkan pengarang. Sumber penderitaan Riri diawali pada saat lulus SMA dan memasuki perguruan tinggi. Menurut pandangan orang tuanya cita-cita Riri menjadi model adalah suatu aib karena mencemarkan nama baik keluarga. Kedua orang tuanya menginginkan Riri memiliki masa depan yang bagus. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Riri lain lagi. Terlahir dengan kecantikan nyaris sempurna, dia lebih suka nampang di sampul majalah atau memamerkan tubuhnya yang aduhai di atas *catwalk*. Bukan jadi bungkuk mengintai-intai mikroskop atau mengorek-ngorek mayat.

Tetapi ibunya tidak bisa dibantah. Apalagi saat Riri lulus SMA. Saat itu pikirannya masih seperti kincir angin. Yang namanya cita-cita masih berupa bayang-bayang kabur. Tidak jelas bentuknya.

Hari ini dia ingin jadi fotomodel. Besok jadi peragawati. Lusa bintang film. Yang jelas, bukan dokter. Itu kan jatah kutu buku!

Sejak kecil Ayah memang sangat memanjakannya. Semua permintaannya dikabulkan. Kecuali waktu dia berumur tujuh belas. Dan dia ingin jadi fotomodel. Ayah melarang keras.

“Kecantikanmu bukan untuk dijual,” kata Ayah tegas. (Widjaja, 2009: 32-33)

Selanjutnya pada tokoh Ibu Bandi ditemukan penderitaan yang bersifat ekstern yaitu penyakit jantung Bandi dan hubungan percintaan Haris dan Riri. Kebencian Ibu Bandi terhadap Riri diawali pada saat Riri menjenguk Bandi di rumah sakit. Namun, kebenciannya tidak diungkapkan kepada Bandi karena Ibu Bandi melihat bahwa anaknya mencintai Riri. Oleh sebab itu, Ibu Bandi akan melakukan apa pun demi kebahagiaan anaknya.

Kebencian Ibu Bandi terhadap Riri semakin memuncak ketika Riri memonopoli hak Tanti untuk merawat Doni. Sikap Riri yang menganggap Tanti sebagai pembantunya membuat Ibu Bandi sekaligus merasakan penderitaan yang dialami Tanti. Sementara itu, penyakit jantung yang dialami Bandi menyebabkan Ibu Bandi hanya terfokus kepada Bandi. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Cuma Bandi memang yang punya masalah, geram Haris gemas dalam hati. Padahal kami sedang menghadapi persoalan yang besar sekali. Tetapi Ibu tidak peduli! Ibu tidak pernah menanyakan apakah aku punya masalah!

Kapan Ibu baru mau berhenti membicarakan Bandi? Baru menyadari ada masalah lain di luar persoalan jantung anak bungsunya? (Widjaja, 2009: 104)

Pernikahan Haris dan Tanti tidak menyelesaikan masalah yang terjadi di antara Riri, Haris, dan Ibu Bandi. Masalah baru muncul ketika Riri melahirkan Doni dan berniat akan mengatakan rahasia tersebut kepada Bandi. Akan tetapi, Ibu Bandi melakukan sebuah ancaman yang membuat Haris dan Riri harus mengikuti keinginannya.

Ibu Bandi mengambil hak asuh Doni karena gangguan kejiwaan yang dialami Tanti dapat menyakiti Doni. Selama Tanti dirawat, Ibu Bandi tidak

mengizinkan Riri bertemu dengan Doni. Penderitaan Ibu Bandi tersirat melalui guratan wajahnya yang mengalami tekanan terhadap keadaan Bandi. Seperti kutipan berikut.

Perempuan itu belum terlalu tua. Seandainya dia rajin mengurus dirinya. Mungkin penderitaan dan stres telah mengguratkan kerut ketuaan yang lebih banyak di wajahnya daripada yang seharusnya. Tebakan Riri, umurnya belum lebih dari setengah abad. Tapi penampilannya sudah mirip nenek tujuh puluhan.

Matanya yang cekung selalu menatap lingkungannya dengan murung. Sedang rambutnya yang tidak terawat, pendek tidak, panjang pun belum, memberi kesan yang lebih suram lagi pada penampilannya.

Kelihatannya dia malah lebih menderita daripada anaknya yang sakit. Karena Bandi tampil begitu ramah lingkungan. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya yang pucat kebiruan. Matanya yang redup selalu menatap sejuk. Tetapi bila mata itu menatap Riri, sorotnya bisa berubah jadi demikian lembut. Menimbulkan sensasi aneh di hati Riri. (Widjaja, 2009: 28-29)

Sebagai seorang istri, Ibu Bandi menginginkan Riri bersikap seperti Tanti. Makna yang ditunjukkan oleh Ibu Bandi menunjukkan bahwa seorang istri harus taat dan menghormati suami. Perlakuan seperti itu merupakan salah satu ciri peran gender, yaitu teori *nature* atau kodrat. Teori ini memandang perbedaan psikologis yang ada antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis keduanya. Perempuan dengan kodrat fisiknya untuk melahirkan tersebut berakibat pada berkembangnya perangai psikologis yang dibutuhkan untuk mengasuh anak yang dilahirkan, seperti perangai keibuan yang menuntut sikap halus, sabar, penyayang, dan sebagainya (Budiman dalam Sumiyadi dkk, 2009: 45).

Tokoh Tanti dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* juga mengalami penderitaan. Tokoh tersebut bersifat menerima karena perlakuan dari tokoh lain

seperti Haris, Riri, dan Ibu Bandi. Tokoh Tanti merupakan cerminan penderitaan perempuan yang diungkapkan pengarang secara detail setelah tokoh Riri dan Ibu Bandi. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tanti lahir dan dibesarkan di kampung. Pendidikannya cuma lulusan SMP. Dan umurnya dua puluh enam tahun. Jadi orangtuanya sudah resah.

Tanti berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil dia sudah dididik untuk menelan saja apa yang dikunyah orangtuanya. Dan bagi Tanti, suami adalah junjungan. Bukan hanya belahan jiwa. (Widjaja, 2009: 118)

Awal penderitaan Tanti dimulai ketika menikah dengan Haris. Semenjak itu secara tidak langsung Ibu Bandi mengikutsertakan Tanti pada rahasia Riri dan Haris. Penderitaan semakin berlanjut ketika Haris mengambil Doni dan akan mengembalikannya kepada Riri serta menceraikan Tanti. Bentuk kekecewaannya ialah percobaan bunuh diri dengan menelan racun. Kemudian akibat jiwanya terganggu Tanti menuduh Haris yang melakukannya sehingga suaminya di penjara selama empat tahun. Posisi Tanti dalam novel ini merupakan korban yang diakibatkan oleh Ibu Bandi, Haris, dan Riri. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tanti tidak sanggup berpisah lagi dengan Doni. Lebih baik dia mati daripada kehilangan anaknya. Tetapi kalau dia masih berkeras mempertahankan Doni, dia akan dicerai! Di mana harus ditaruhnya mukanya kalau aib sebesar itu menyimpannya? (Widjaja, 2009: 179)

Kalau kamu tidak mau menyerahkan Doni, lebih baik kita bercerai.

Akhirnya Haris ditahan dengan tuduhan mencoba membunuh istrinya. Hanya Riri yang berusaha membelanya. Karena dia yakin, Haris tidak sejahat itu. Dia mungkin tidak mencintai Tanti. Tetapi tidak mungkin dia tega membunuhnya! (Widjaja, 2009: 190)

Dari hasil pembahasan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* diketahui bahwa penderitaan yang dialami para tokoh perempuannya berasal dari

dalam dirinya dan pihak luar. Tokoh Riri mengalami sumber penderitaan yang bersifat intern dan ekstern yaitu keinginan atau obsesi kedua orangtuanya, pilihannya menikah dengan Bandi, hubungan percintaan dengan Haris yang menyebabkannya hamil, dan sikap ketidaksukaan Ibu Bandi. Sementara tokoh Ibu Bandi menderita tekanan baik dari dalam, maupun dari luar yaitu perlawanan Riri terhadap pengevangannya mengasuh dan merawat Doni dan penyakit Bandi. Tokoh Ibu Riri mengalami sumber penderitaan karena diperlakukan tidak adil oleh ayahnya dalam hal pendidikan. Kemudian setelah meraih kesuksesan secara tidak sadar Ibu Riri pun memaksa Irwan, Arman, dan Riri untuk mengikuti kesuksesan kedua orangtuanya. Kemudian pada tokoh Tanti penderitaan dialaminya disebabkan oleh perlakuan tokoh Riri dan Haris serta pernikahannya dengan Haris yang ternyata dijadikan korban agar Bandi tidak mengetahui kehamilan Riri.

Ada pun nilai-nilai masyarakat yang terdapat pada novel ini yaitu pemaksaan keinginan orangtua terhadap anaknya, penyakit jantung Bandi, penindasan yang dilakukan Ibu Bandi kepada Riri, penindasan yang dilakukan Haris dan Riri kepada Tanti, serta hubungan percintaan Riri dan Haris.

Selain itu, keterkaitan para tokoh lain juga menyebabkan penderitaan pada tokoh utama perempuan yaitu Riri. Ada pun tokoh-tokoh tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

1. Tokoh Ayah dan Ibu Riri

Sampai sekarang pun, setelah dua tahun mengurung dirinya di balik dinding fakultas kedokteran, Riri tetap tidak menyukai kuliahnya. Dia hanya

menjalannya dengan terpaksa. Supaya tidak diomeli ibunya lagi. Dan supaya semua permintaannya dikabulkan Ayah.

Sejak kecil Ayah memang sangat memanjakannya. Semua permintaannya dikabulkan. Kecuali waktu dia berumur tujuh belas. Dan dia ingin jadi fotomodel. Ayah melarang keras. (Widjaja, 2009: 33)

“Ibu bisa menyewa seorang perawat untuk melayani suamimu. Asal kamu mau studi lagi.”

Studi. Studi. Memang cuma itu yang ada di benak orangtuanya.

“Sayang kalau studimu tidak diteruskan. Orang lain begitu ingin menjadi dokter. Kamu yang punya kesempatan...”

“Saya sudah malas,” sahut Riri ketus.

“Lantas buat apa kamu capek-capek masuk fakultas kedokteran?”

“Ibu yang mau, bukan saya.”

“Ibu mau kamu jadi dokter! Dan kamu sudah janji pada ayahmu...” (Widjaja, 2009: 154)

Keinginan Ibu Riri supaya anaknya menjadi dokter merupakan obsesi kedua orangtuanya. Namun, keinginan kedua orangtua Riri tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pun masih melekat erat terhadap beberapa profesi pekerjaan seperti seorang dokter, akuntan, atau pun pengacara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengarang melalui tokoh Ibu Riri ingin menyampaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. akan tetapi, di satu sisi keinginan Ibu Riri menyekolahkan anaknya ke fakultas kedokteran tanpa melihat cita-cita Riri merupakan sebuah penindasan yang bersifat psikis sehingga mengakibatkan penderitaan. Akan tetapi, di sisi lain pengarang juga ingin mengatakan bahwa pada tokoh Riri seorang perempuan dapat melawan diskriminasi peran gender yang berupa perbedaan terhadap perempuan dan laki-laki. Peran tersebut dapat dipertukarkan selagi tidak menyalahi kodrat. Artinya seorang perempuan dapat bekerja dan memposisikan

dirinya pada profesi pekerjaan tertentu tanpa meninggalkan budaya atau konstruksi sosial masyarakat yang melekat dalam dirinya seperti pekerjaan-pekerjaan rumah (*domain domestic*).

2. Hubungan Percintaan Riri dan Haris

“Riri harus tetap menikah dengan Bandi,” tekad ibunya tidak bisa dibantah lagi. “Ibu tidak tega menyampikan kebobrokan kalian.”

Kebobrokan? Begitu Ibu menyebut kisah cinta mereka?

“Apa lagi namanya penyelewengan kalian kalau bukan bobrok? Bejat? Tidak bermoral?” dengus Ibu gemas ketika mendengar protes Haris. (Widjaja, 2009: 108)

Riri mencintai Haris. Ketika dia melihat Haris menikah dengan perempuan lain, dia sakit hati. Tetapi ketika harus berpisah dengan anaknya, Riri merasa kesedihannya waktu kehilangan Haris tidak ada separuhnya. (Widjaja, 2009: 143)

Nilai masyarakat yang terdapat dalam novel ini adalah dilema cinta segitiga di antara Haris, Riri, dan Bandi. Selain itu, akibat perselingkuhannya, Riri melahirkan Doni. Keadaan Riri pada saat melahirkan sudah menjadi istri Bandi. Akan tetapi, demi menjaga pernikahannya dengan Bandi, Riri harus melahirkan Doni di Pekanbaru supaya tidak dicurigai suaminya. Dalam hal ini, pengarang mewakili masyarakat melalui tokoh Ibu Bandi tidak menerima bentuk perlakuan Riri dan Haris. Pengarang juga mengatakan bahwa dalam budaya timur keperawanan masih menjadi kesucian seorang perempuan. Nilai-nilai masyarakat pun seolah-olah dipatahkan melalui tokoh Riri dan Haris yang ditunjukkan dengan hubungan percintaan di luar pernikahan. Tentu saja masyarakat memandang seuah aib terhadap perlakuan tersebut karena secara hukum maupun agama tidak diperkenankan seseorang melakukan hubungan suami istri sebelum resmi dinyatakan sebagai suami istri. Selain itu, masyarakat juga akan menganggap

tokoh Doni sebagai anak hasil hubungan di luar pernikahan. Dengan demikian, akibat dari hubungan tersebut kemungkinan dapat menyebabkan gangguan secara psikis pada tokoh Doni.

3. Penyakit Jantung Bandi

“Kenapa kamu sekejam ini?”

“Nasib pun tidak ramah pada saya.”

“Itu karena dosamu!”

“Karena Ibu juga! Kenapa Ibu tidak melahirkan Bandi yang sehat?”

Tidak sadar tangan ibu Bandi menampar pipi Riri. Sekejap Riri ingin balas menampar. Siapa perempuan ini? Apa haknya menamparnya? Ibunya saja belum pernah menamparnya! (Widjaja, 2009: 172)

Penyebab penderitaan Riri adalah keinginannya untuk menikah dengan Bandi yang mengidap penyakit Jantung. Akan tetapi, pengarang melalui tokoh Riri juga ingin menyampaikan bahwa di dalam masyarakat seorang laki-laki yang memiliki penyakit jantung secara langsung akan menyebabkan penderitaan baik psikis atau fisik terhadap istrinya. Selain itu, anggapan masyarakat mengenai laki-laki yang dicitrakan sebagai makhluk yang kuat terhadap tokoh Bandi merupakan bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang dimaksud adalah penderitaan yang dialami Riri sebagai seorang perempuan dan istri.

4. Kebencian Ibu Bandi

“Tidak mungkin Riri kawin dengan Bandi, Bu. Dia sedang mengandung anak saya!”

“Jadi kamu benar-benar ingin membunuh adikmu!”

“Tidak pernah terlintas dalam pikiran kami, Bu!” cetus Riri tidak tahan lagi mengekang rasannya.

Mendengar suara gadis yang dibencinya, kemarahan ibu Bandi meledak lebih hebat.

“Munafik! Permainan kalian ini pasti membunuh Bandi!” (Widjaja, 2009: 109)

Kebencian Ibu Bandi terhadap Riri sudah muncul ketika pertama kali melihat Riri mengunjungi Bandi. Akumulasi kebencian tersebut semakin memuncak ketika melihat kedekatan Riri dan Haris apalagi setelah melahirkan Doni. Dalam budaya masyarakat tidak jarang ditemukan bentuk penindasan terhadap perempuan lainnya. Bentuk penindasan itu seolah-olah masuk dan membudaya dalam pikiran masyarakat sehingga seorang perempuan harus mengalami penderitaan seperti perempuan lainnya.

Bentuk kekerasan secara psikis juga terjadi pada tokoh Tanti. Penderitaan yang dialami Tanti pun seringkali terjadi di masyarakat yaitu berupa pelecehan harga diri atau kekerasan secara psikis. Pada tokoh Tanti pembaca memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pandangan bahwa tokoh tersebut menerima perlakuan dari tokoh lain. Dalam hal ini Tong (2008: 22) mengatakan jika seorang perempuan membiarkan dirinya diperlakukan sebagai sekadar objek, berarti ia membiarkan dirinya diperlakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan statusnya sebagai manusia yang utuh.

Dengan demikian, bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* mengakibatkan para tokoh perempuan dan laki-laki menderita. Selain itu, terdapat kesamaan nilai-nilai masyarakat yang terdapat pada kedua novel tersebut seperti perselingkuhan tokoh utamanya dan penyakit yang diderita oleh suami tokoh utama perempuan yaitu Kezia dan Riri. Melalui penggambaran tersebut pengarang ingin mengatakan bahwa masyarakat tidak membenarkan kedua hal yang dianggap memberikan penderitaan terhadap perempuan.

5.3.2 Bentuk Perlakuan Penderitaan Perempuan

Pada bagian ini peneliti menguraikan bentuk perlakuan yang dialami perempuan sehingga mengakibatkan penderitaan. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut akan diuraikan secara satu per satu.

Bentuk perlakuan yang dialami tokoh utama dalam novel ini adalah makian dan tamparan dari Ibu Bandi, pernyataan Tanti sehingga mengakibatkan Haris dipenjara selama empat tahun, perampasan hak asuh atas Doni yang diberikan kepada Tanti. Peneliti menemukan bentuk perlakuan dari tokoh lain yang mengakibatkan para tokoh perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* menderita, yaitu:

1. Tokoh Ibu Bandi dan Tanti → Riri
2. Tokoh Bandi, Haris dan Riri → Ibu Bandi
3. Tokoh Haris, Riri, Ibu Bandi → Tanti
4. Kakek Riri → Ibu Riri

Keempat perlakuan yang dialami oleh Riri, Ibu Bandi, Tanti, dan Ibu Riri merupakan bentuk penderitaan perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih*. Tokoh Riri dalam novel tersebut merupakan tokoh yang mengalami penderitaan sekaligus harus memperjuangkan nasibnya sebagai kaum yang tertindas. Dikatakan sebagai kaum tertindas karena hak asuh atas Doni diberikan kepada Tanti. Kemudian, demi menebus penghianatan cintanya kepada Bandi, Riri tetap menikah dengan Bandi padahal sedang mengandung anak Haris. Sementara itu, ketika Tanti mengalami stres hak asuh tersebut diberikan kepada

Ibu Bandi bukan kepada Riri sebagai ibu kandungnya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kata siapa saya memperlmainkannya?” sela Riri nanar. “Saya benar-benar sayang padanya!”

“Kalau begitu kenapa kamu tega menyiksanya? Sejak kecil dia menderita! Mengapa penderitaan terberat justru datang dari perempuan yang paling dicintainya? Kamu tahu apa kata-kata terakhir Bandi sebelum masuk ke ruang operasi? Kalau saya tidak bisa bertemu dengan Riri lagi, katakan padanya, Bu, saya sangat mencintainya! Di jantung saya yang cacat ini, cuma ada dia!”

“Beri saya kesempatan sekali lagi, Bu” desah Riri menahan haru. Hatinya koyak seperti disayat-sayat sembilu. “Saya rela menikah dengan Bandi...” (2009: 110)

Selama Tanti dirawat karena kegilaan sesaat yang makin parah, dokter melarang dia mengasuh anaknya. Khawatir dia melukai Doni secara tidak sengaja. Perawatan Doni diserahkan pada neneknya.

Mula-mula ibu Bandi menolak. Dia sudah tidak mau mengurus anak kecil lagi. Mengingatkannya pada Bandi. Pada jerih payahnya merawat anak kesayangannya yang jantungnya cacat sejak lahir.

Dia sudah malas melakukan apa pun. Bahkan mengurus dirinya sendiri pun sudah segan. Apalagi mengurus bayi!

Tetapi ketika menyadari Riri-lah yang akan merawat Doni, pikiran jahat muncul di kepalanya.

Bukankah memang itu yang diinginkan Riri sampai mengorbankan Bandi dan Haris? Sekarang dia memperoleh apa yang didambakannya! Dan ibu Bandi tidak rela!

Jadi dia memutuskan untuk mengambil Doni. Dan menyewa seorang pengasuh bayi. Sia-sia Riri memohon agar diizinkan merawat Doni. Tidak usah digaji. Bahkan pindah ke rumah ibu Bandi pun dia bersedia.

“Tidak,” sahut ibu mertuanya kering. Datar. Nyaris dingin. Tidak berperasaan. “Jangan sentuh anak Tanti lagi.”

“Doni anak saya, Bu!” Barangkali lalat tua ini sudah pikun! Stres berat menggerogoti otaknya.

“Doni anak Tanti. Jangan mimpi kamu akan pernah memilikinya lagi.” (Widjaja, 2009: 193)

Sebagai tokoh utama, Riri mengalami kondisi yang mengakibatkan kerugian terhadap dirinya dan orang lain atau tokoh lain. Kerugian yang

dialaminya itu membuatnya mendapatkan perlakuan yang beraneka ragam seperti kekecewaan Bandi dan Ibu Bandi atas penghianatan yang dilakukan Riri dan Haris serta ketidakterimaan Tanti karena harga dirinya telah direndahkan oleh Riri. Akibatnya Riri harus menerima kenyataan bahwa rahasia mengenai ayah biologis Doni telah diketahui oleh Bandi dan hubungan kasih sayang yang terjalin antara Tanti dan Doni. Riri semakin tidak dapat memaafkan dirinya ketika Bandi meninggal setelah mendengar rahasia tersebut. Sementara itu, Ibu Bandi mempunyai niat jahat untuk mengambil hak asuh atas Doni. Hal ini dilatarbelakangi agar Riri semakin menderita karena tidak dapat memiliki anaknya.

Bentuk perlakuan yang dialami tokoh perempuan lain adalah Ibu Bandi yaitu penyakit yang dialami Bandi sejak lahir dan penghianatan yang dilakukan Riri dan Haris terhadap cinta Bandi. Kedua bentuk perlakuan tersebut mengakibatkan Ibu Bandi sangat memberikan perhatian kepada Bandi padahal Haris membutuhkan perhatiannya. Sementara itu, kebencian Ibu Bandi kepada Riri terlihat saat hak adopsi diberikan kepada Doni karena Tanti mengalami stres. Melalui kebenciannya kepada Riri, Ibu Bandi melakukan bentuk perlakuan fisik seperti menampar istri Bandi. Berbagai caci maki diucapkan Ibu Bandi akibat penghianatan cinta yang dilakukan Riri. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kenapa kamu sekejam ini?”

“Nasib pun tidak ramah pada saya.”

“Itu karena dosamu!”

“Karena Ibu juga! Kenapa Ibu tidak melahirkan Bandi yang sehat?”

Tidak sadar tangan ibu Bandi menampar pipi Riri. Sekejap Riri ingin balas menampar. Siapa perempuan ini? Apa haknya menamparnya? Ibunya saja belum pernah menamparnya!

Tetapi pada saat terakhir, dia sadar siapa perempuan ini. Ditinggalkannya kamar itu sambil membanting pintu. (Widjaja, 2009: 172)

Perkataan yang diucapkan Riri menyakiti hati Ibu Bandi. Riri seolah-olah menyesal telah menikah dengan anaknya yang cacat sehingga membuat Ibu Bandi menamparnya. Bentuk perlakuan fisik berupa tamparan tersebut merupakan akumulasi dari kebencian Ibu Bandi terhadap Riri.

Kemudian, Tanti juga mengalami bentuk perlakuan yang mengakibatkannya menderita yaitu ancaman perceraian yang diucapkan Haris dan perampasan hak asuh atas Doni. Pada tokoh ini tidak ditemukan bentuk perlakuan secara fisik. Akan tetapi, bentuk perlakuan secara psikis yang diterima Tanti merupakan akibat dari penyelewengan hubungan cinta di antara Riri dan Haris. Tokoh Tanti merupakan korban yang dipaksa menerima kenyataan dan dituntut melakukan hal-hal yang dikehendaki tokoh lain, seperti Haris, Riri, dan ibu Bandi. Awal mula bentuk perlakuan yang diterima Tanti yaitu ketika menerima pernikahan yang dirancang oleh ibu Bandi untuk menghindari kekecewaan Bandi terhadap Riri. Oleh karena itu, Riri dan Haris dipisahkan dengan sebuah pernikahan yang memberikan tekanan secara psikis. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Gila!” teriak Haris marah sambil membanting ponselnya. “Kamu mengandung anakku tapi mau kawin dengan adikku?”

“Tidak ada jalan lain, Har....” rintih Riri pilu. “Barangkali pengorbananku ini bisa menebus dosa kita padanya.”

“Aku betul-betul mencintaimu, Ri!” desis Haris antara sedih dan kesal. “Aku belum pernah melamar gadis lain selain kamu!”

“Dan aku belum memikirkan perkawinan sampai bertemu Bandi!”

“Kamu tega memilih dia? Rela mencampakkan cinta kita?”

“Seandainya aku boleh memilih,” desah Riri sedih, “aku pasti memilihmu!”

Lalu Riri mengembalikan cincin Haris. (Widjaja, 2009: 111)

“Dengar!” geram Haris jemu. “Kalau kamu tidak mau bertanya, biar aku yang menjelaskan! Aku menikahimu supaya perempuan yang kucintai bisa menikah dengan adikku!” (Widjaja, 2009: 136)

Pernikahan Haris dan Tanti direncanakan sesuai keinginan Ibu Bandi supaya dapat memisahkan Riri dan Haris. Pernikahan tersebut seolah-olah menjadi jalan keluar bagi Ibu Bandi untuk menyelamatkan Bandi dari sakit jantungnya yang bisa mendadak kambuh. Setelah mengetahui rahasia bahwa Riri mengandung anak Haris, Tanti sadar telah dijadikan objek oleh Ibu Bandi dan Haris. Akibatnya Tanti melakukan hal nekat yaitu melakukan bunuh diri karena tidak dapat menahan perlakuan yang diterimanya dari Haris. Seperti kutipan di bawah ini.

“Riri mengandung anak Haris,” ketika melihat mata Tanti melebar, buru-buru ibu Haris menambahkan. “Mereka melakukannya sebelum pernikahan kalian!”

Sekejap Tanti terenyak. Kalau begitu, mengapa mereka tidak menikah saja? Mengapa harus mengorbankan orang lain? Menipu Bandi?

Aku menikahimu supaya perempuan yang kucintai bisa menikah dengan adikku!

Sekarang jelaslah sudah apa makna kata-kata Haris itu! Sekarang dia juga mengerti mengapa ketika hampir melahirkan, Riri menelepon Haris. Bukan suaminya. (2009: 144)

“Hasil dari laboratorium toksikologi telah masuk. Istri Bapak keracunan arsen yang diduga berasal dari warangan atau racun tikus yang terdapat dalam kopinya.”

Tidak heran. Tanti memang mencoba memunuh diri. Dia putus asa karena hendak diceritakan. (Widjaja, 2009: 188)

Tokoh perempuan lain yang juga mendapatkan perlakuan sehingga mengakibatkan penderitaan adalah Ibu Riri. Pada dasarnya bentuk perlakuan yang dialami oleh Ibu Riri tidak semenderita tokoh Riri, Ibu Bandi, dan Tanti. Tokoh Ibu Riri dalam novel ini hanya mengalami bentuk perlakuan secara psikis yaitu kekecewaan ayahnya karena lebih memilih anak-anak laki-laknya lebih berhak meraih pendidikan tinggi daripada anak-anak perempuan. Hal ini berarti pengarang ingin menyampaikan melalui tokoh ayah Ibu Riri bahwa perempuan hanya boleh mengurus urusan rumah tangga (*domestic domain*). Melalui tokoh ayah Riri pengarang memunculkan stigma bahwa perempuan dilarang berpendidikan tinggi melebihi laki-laki. Hal tersebut juga dibenarkan dan disampaikan oleh tokoh Ibu Bandi seperti di bawah ini.

Ibu Bandi juga tidak perlu menantu yang berpendidikan tinggi. Bisa menghitung uang belanja dan menakar tepung untuk bikin kue sudah cukup baginya.

Mencari uang itu tugas suami. Kalau istri terlalu pintar, nanti suaminya malah minder. Istrinya jadi sulit diatur. Jarang di rumah. Dan anak-anaknya jadi telantar. Tentu saja itu pendapat ibu Bandi. (Widjaja, 2009: 118)

Akan tetapi pernyataan itu ditentang oleh Ibu Riri. Pada dialog di bawah ini Ibu Riri malah memperjuangkan nasib perempuan dalam hal pendidikan sehingga dapat disejajarkan dengan laki-laki. Keinginan menyekolahkan Riri menjadi seorang dokter merupakan definisi feminisme yaitu sebuah gerakan dan kesadaran yang meletakkan paradigma feminisme, yaitu pandangan berupa

adanya kesadaran tentang ketimpangan gender di masyarakat yang (terutama) dialami oleh perempuan di dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk memudahkan gambaran mengenai bentuk perlakuan terhadap penderitaan perempuan, peneliti menguraikannya secara rinci pada tabel di bawah ini. Berikut kutipannya.

“Ibu kepingin amat sih Riri jadi dokter?” sahut Riri jemu. “Padahal dokter sudah banyak! Tuh di jalanan depan saja berderet-deret!”

“Lho, itu kan tujuanmu sekoloah? Kalau tidak, buat apa kamu capek-capek sekolah dari kecil?”

“Supaya nggak buta huruf!”

“Cuma itu?” belalak ibunya kesal. “Kapan perempuan mau maju kalau punya pikiran sesempit itu?”

“Alaa, Ibu sendiri juga nggak jadi dokter!” sahut Riri seenaknya. Dia sedang makan emping sambil menghafal topografi.

“Soalnya Ibu tidak punya kesempatan! Adik-adik Ibu banyak, lelaki semua. Kakekmu menganggap mereka yang lebih berhak sekolah. (Widjaja, 2009: 30)

**Tabel 5.2.2 Bentuk Perlakuan Terhadap Penderitaan Perempuan dalam
Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih***

No	Tokoh yang menyebabkan penderitaan perempuan	Tokoh yang mengalami penderitaan	Bentuk perlakuan terhadap penderitaan perempuan	Keterangan
1	Ibu Bandi dan Tanti	Riri	Hak asuh Doni yang diberikan kepada Tanti, perlakuan Ibu Bandi, dan dilema cinta di antara Bandi dan Haris	
2	Bandi, Haris dan Riri	Ibu Bandi	Penyakit jantung Bandi dan penghianatan Riri dan Haris terhadap cinta Bandi	
3	Haris, Riri, dan Ibu Bandi	Tanti	Keinginan Haris untuk menceraikan Tanti dan mengambil hak asuh Doni serta memberikannya kepada Riri, pelecehan harga diri yang dilakukan Riri terhadap Tanti, dan perlakuan Ibu Bandi	

			yang memaksa Haris menikahi Tanti dengan tujuan agar Bandi tidak mengetahui kehamilan Riri.	
4	Kakek Riri	Ibu Riri	Perlakuan yang tidak adil antara hak laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.	

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa bentuk perlakuan penderitaan perempuan disebabkan oleh tokoh lain yaitu Ibu Bandi, Haris, Tanti, Ibu Riri dan kakek Riri. Sedangkan tokoh perempuan yang mengalami penderitaan adalah Riri, Tanti, Ibu Bandi, dan Ibu Riri. Bentuk-bentuk perlakuan yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* pun bermacam-macam yaitu perampasan hak asuh Doni terhadap Riri, hubungan percintaan antara Riri, Haris, dan Bandi, perselingkuhan Riri dan Haris sehingga membuat Riri hamil, dan pernikahan Haris dan Tanti.

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk perlakuan yang mengakibatkan tokoh perempuan menderita berasal dari pihak luar atau para tokoh lain, misalnya tokoh Ibu Bandi dan Tanti menyebabkan Riri menderita, tokoh Bandi dan Riri menyebabkan penderitaan Ibu Bandi akibat penyakit jantung Bandi dan percintaan yang dilakukan Haris dan Riri, tokoh Haris, Riri, dan Ibu Bandi yang

mengakibatkan Tanti sebagai korban atas hubungan percintaan Haris dan Bani serta pengambilan paksa hak asuh atas Doni oleh Haris, dan perlakuan yang dilakukan kakek Ibu Riri yang beranggapan bahwa hanya laki-laki saja yang dapat memperoleh pendidikan tinggi.

5.3.3 Jenis Penderitaan Perempuan

Jenis penderitaan yang terdapat pada novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* berupa fisik dan psikis. Tokoh yang mengalami jenis penderitaan berupa fisik ialah Riri. Sedangkan tokoh-tokoh yang mengalami jenis penderitaan secara psikis yaitu Riri, Ibu Bandi, Ibu Riri, dan Tanti. Dapat dikatakan bahwa tokoh Riri sebagai tokoh utama (sentral) mengalami jenis penderitaan secara fisik dan psikis.

Jenis penderitaan yang bersifat fisik dalam novel ini berupa tamparan. Sedangkan yang berupa psikis di antaranya, makian, dan penyerangan atau perendahan harga diri.

5.3.3.1 Jenis Penderitaan yang Bersifat Psikis

Secara psikis Riri mengalami penderitaan yang panjang dan tidak berkesudahan. Mulai dari posisinya sebagai istri yang harus memberikan semangat kepada Bandi dan menanti pendonor jantungnya, beban mental terhadap perlakuan yang diberikan mertuanya akibat hubungan percintaannya dengan Haris, kehilangan hak asuh terhadap Doni, dan kesaksian Tanti karena kekecewaannya kepada Haris sehingga membuatnya dipenjara selama empat tahun. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tapi sekarang aku sadar, cinta saja tidak cukup untuk membahagiakan seorang wanita!”

Memang. Tak cukup hanya cinta. Seorang wanita membutuhkan yang lain. Lebih-lebih kalau Riri kebetulan bertemu dengan Haris. (Widjaja, 2009: 148-149)

“Duduk saja, Di,” katanya tawar. Tidak perlu kamu songsong perempuan itu! Dia tidak ada bedanya dengan sampah!

Riri menyalami ibu Haris lebih dulu walaupun sambutan perempuan itu sangat dingin. Kalau tidak ada Bandi, dia pasti sudah melabrak calon menantunya habis-habisan. Atau meludahi mukanya sekalian. (Widjaja, 2009: 116)

Kebencian Ibu Bandi telah membutakan hatinya sekali pun Riri sudah berusaha untuk menghormati mertuanya. Kebencian tersebut juga menimbulkan konflik di antara mertua dan menantu. Konflik berujung ketika Haris mendatangi rumah yang ditempati oleh Bandi, Riri, dan Ibu Bandi untuk memberikan kabar kepada Riri bahwa Haris akan memberikan hak asuh Doni. Akan tetapi, ketidakterimaan Ibu Bandi terhadap keinginan Haris dan Riri berujung pada terungkapnya rahasia mengenai hubungan percintaan yang terjalin di antara Riri dan Haris.

Konflik yang dialami Riri semakin panjang ketika tokoh Tanti mengungkapkan kekecewaannya terhadap perlakuan yang diberikan oleh Haris dan Riri. Namun, di lain pihak Tanti mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan hak asuh Doni. Kesempatan tersebut membuat Riri tidak dapat memiliki Doni seutuhnya karena Doni tinggal di rumah Haris dan Tanti. Sementara itu, untuk mewujudkan keinginan Riri mendapatkan hak asuh Doni Haris mengancam akan menceraikan Tanti. Puncak kekecewaan yang diterima Tanti adalah memberikan kesaksian bahwa Haris mencoba membunuhnya dengan

memberikan racun dalam minuman Tanti sehingga harus dipenjara selama empat tahun. Kesaksian Tanti tersebut semakin menambah penderitaan Riri karena harus kehilangan orang yang dicintainya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Haris tertegun. Dan dia lebih terkejut lagi ketika sudah berada di polres dan mendapat pertanyaan bertubi-tubi yang mirip interogasi.

“Hasil dari laboratorium toksikologi telah masuk. Istri Bapak keracunan arsen yang diduga berasal dari warangan atau racun tikus yang terdapat dalam kopinya.”

Tidak heran. Tanti memang mencoba membunuh diri. Dia putus asa karena hendak diceraikan. (Widjaja, 2009: 188)

Akhirnya Haris ditahan dengan tuduhan mencoba membunuh istrinya. Hanya Riri yang berusaha membelanya. Karena dia yakin, Haris tidak sejahat itu. Dia mungkin tidak mencintai Tanti. Tetapi tidak mungkin dia tega membunuhnya!

Haris hanya ingin bercerai. Itu pun kalau dia tidak bisa mengembalikan Doni kepada Riri. Kalau Tanti mencegahnya. (Widjaja, 2009: 190)

Awal penderitaan Riri bermula dari penghianatannya terhadap cinta Bandi karena bercinta dengan Haris. Hubungan percintaan yang terjadi di antara Riri dan Haris semakin berlanjut bahkan ketika Riri dan Haris telah menikahi pasangan masing-masing. Oleh karena itu, hasil dari percintaan tersebut menyebabkan Riri hamil tanpa sepengetahuan Bandi.

Jenis penderitaan yang dialami tokoh perempuan lain dalam novel ini adalah Ibu Bandi. Peneliti hanya menemukan penderitaan Ibu Bandi yang bersifat psikis. Penderitaan tersebut disebabkan oleh tokoh lain yaitu tokoh Bandi, Riri, dan Haris. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Bandi tertawa geli. Walaupun ibunya melirikinya dengan jengkel.

Perempuan itu belum terlalu tua. Seandainya dia rajin mengurus dirinya. Mungkin penderitaan dan stres telah mengguratkan kerut ketuaan yang lebih banyak di wajahnya daripada yang seharusnya. Tebakan Riri, umurnya belum lebih dari setengah abad. Tapi penampilannya sudah mirip nenek tujuh puluhan.

Matanya yang cekung selalu menatap lingkungannya dengan murung. Sedang rambutnya yang tidak terawat, pendek tidak, panjang pun belum, memberi kesan yang lebih suram lagi pada penampilannya.

Kelihatannya dia malah lebih menderita daripada anaknya yang sakit. Karena Bandi tampil begitu ramah lingkungan. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya yang pucat kebiruan. Matanya yang redup selalu menatap sejuk. Tetapi bila mata itu menatap Riri, sorotnya bisa berubah jadi demikian lembut. Menimbulkan sensasi aneh di hati Riri. (Widjaja, 2009: 28-29)

Penderitaan yang dialami Ibu Bandi terlihat jelas oleh penggambaran yang diungkapkan oleh pengarang. Peneliti melihat kesengajaan pengarang dalam membuat karakter para tokohnya terutama tokoh Bandi. Kemunculan tokoh Bandi disertai dengan penyakit jantung yang dideritanya memunculkan sebuah konflik. Dengan demikian, tujuan pengarang menimbulkan dramatisasi cerita yang berlebihan dapat tercapai. Selain itu, penderitaannya secara psikis berujung pada percobaan bunuh diri dengan tujuan agar Riri dan Haris menuruti keinginan Ibu Bandi. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ibu bunuh diri, Mas!” teriak Tanti histeris. “Ibu mengiris nadinya!”

Selama menikah, belum pernah Haris mendengar Tanti memekik sekeras itu. Belum pernah pula dia melihat darah sebanyak itu mengucur dari lengan ibunya.

“Kenapa Ibu selalu bikin susah saya?” gerutu Haris antara cemas dan kesal.

Dokter memang berhasil menyelamatkan nyawanya. Ibu Haris hanya mendapat lima jahitan di pergelangan tangannya. Tetapi percobaan bunuh diri itu sudah merupakan ancaman bagi Hari.

Kalau dia menodai janjinya, Ibu akan mencoba membunuh diri lagi. Mungkin kali ini tidak di depan Tanti. (Widjaja, 2009: 141-142)

Bentuk ancaman yang dilakukan Ibu Bandi dalam novel ini terjadi sebanyak dua kali yaitu ketika menampar Riri dan melakukan percobaan bunuh diri. Ancaman yang dilakukan merupakan bentuk pengungkapan penderitaan psikis Ibu Bandi terhadap Riri dan Haris. Selain penyakit jantung Bandi, hubungan percintaan di antara Riri dan Haris juga mengakibatkan Ibu Bandi harus menutupinya dari Bandi. Hal tersebut dilakukan Ibu Bandi karena kondisi jantung Bandi yang semakin parah. Akibatnya langkah yang ditempuh Ibu Bandi adalah menikahi Haris dengan Tanti sehingga anak yang dilahirkan Riri diberikan kepada Tanti. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Apa lagi yang mesti saya korbakan?” desis Haris pedas. Hatinya sakit sekali.

“Saya sudah berkorban. Rela tidak menikahi perempuan yang saya cintai. Ibu anak saya. Ibu mau apa lagi?”

“Anakmu butuh seorang ibu, Ris.”

“Nah, carikanlah seorang ibu!”

“Ibu sudah menemukannya. Tetapi kamu tidak mau melihatnya.”

“Saya tidak perlu melihat,” dengus Haris sengit. “Ibu sudah menaruhnya di saku saya!” (Widjaja, 2009: 120-121)

Selanjutnya, tokoh perempuan lain yang mengalami jenis penderitaan adalah Tanti. Peneliti hanya menemukan penderitaan secara psikis yang dialami tokoh Tanti. Bentuk penerimaan yang dicitrakan kepada tokoh Tanti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya kalau boleh memilih, ibu Bandi lebih suka Tanti-lah yang jadi istri Bandi. Bukan Riri. Tanti lebih cocok untuk mendampingi suami yang sakit jantung. Tingkahnya tidak macam-macam. Tuntutannya tidak banyak. Bandi pasti lebih terawat. Dan lebih panjang umur. (Widjaja, 2009: 118)

Ibu Bandi mengerti sekali penderitaan Tanti. Walaupun dia berusaha menyembunyikannya.

Tanti tidak pernah mengeluh. Apalagi mengadukan ulah suaminya.

Dia tidak pernah mengomel. Tidak pernah bertanya. Tidak pernah menuntut apa-apa. Dengan sabar dijalannya hidup perkawinannya yang gersang. Dengan tabah diterimanya nasibnya, tetap perawan meskipun sudah berbulan-bulan menikah. (Widjaja, 2009: 131)

Tanti tidak membantah. Seperti biasa, dia menurut saja. Alangkah damianya dunia ini kalau setiap wanita seperti dia! (Widjaja, 2009: 144)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Tanti yang sabar dan menjunjung Haris sebagai suaminya. Oleh karena itu, latar belakangnya sebagai wanita desa dan didikan orang tuanya membuatnya menjadi seorang wanita yang tetap menuruti dan tidak melakukan pemberontakan terhadap Haris. Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Haris tidak memberikan kesejahteraan lahir dan batin kepada Tanti. Di samping itu, sikap yang dilakukan Haris merupakan suatu bentuk penindasan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perendahan harga diri terhadap Tanti. Tong (2008: 22) mengatakan bahwa perlakuan seseorang terhadap orang lain yang dijadikan sekadar alat sama dengan memperlakukan orang tersebut sebagai bukan manusia, sebagai seseorang yang ada, bukan untuk dirinya sendiri melainkan sebagai alat untuk kesenangannya sendiri. Dalam hal ini kesenangan yang dimaksud adalah keinginan Haris untuk memberikan kebahagiaan kepada Riri dengan cara mengambil hak asuh Doni.

Lebih lanjut permulaan penderitaan psikis yang dialami tokoh Tanti selain berasal dari kekecewaannya terhadap Haris karena ingin menceraikannya serta perlakuan Riri yang secara tidak langsung memonopoli hak asuh Doni. Seperti kutipan berikut.

Riri begitu betah di rumah Haris. Dan selama di sana, dia memonopoli waktu Doni sampai Tanti merasa tersisih.

Kata Ibu aku harus mengasuh anak Mas Haris, pikir Tanti dengan perasaan tidak enak. Tapi bagaimana aku bisa merawat bayi itu kalau semua tugas sudah diambil ibunya?

Riri yang memberikan susu kepada Doni. Tanti hanya kebagian memanaskan botol. Riri yang memandikan bayinya. Tanti hanya disuruh menyiapkan air hangat dan mengambil handuk.

Lama-lama Tanti tersinggung juga. Memangnya dia babu? *Baby-sitter* saja masih lebih punya kerjaan daripada dia!

Untuk saja Tanti sabar. Jarang marah. Dan tidak banyak bicara. Tetapi justru karena dia ekstra sabar, Riri jadi lebih keterlaluhan lagi. Dia tidak menganggap Tanti sebagai istri Haris. Apalagi ibu Doni. Enak saja dia menyuruh-nyuruh. (Widjaja, 2009: 149-150)

Pemberontakan yang diungkapkan Tanti kepada Riri dilatarbelakangi karena Tanti telah menganggap Doni sebagai anaknya. Tanti yang merasa diperlakukan sebagai *baby sitter* tidak terima dengan statusnya sebagai istri Haris dan sebagai orang yang tertindas. Akibatnya Tanti mencoba bunuh diri ketika Haris akan mengambil hak asuh atas Doni dan memberikannya kepada Riri. Dengan kata lain, perempuan bukanlah “sekadar alat,” atau instrumen, untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain (Tong, 2008: 22).

Tokoh perempuan terakhir yang mengalami penderitaan secara psikis adalah Ibu Riri. Ibu Riri mendapatkan dua perlakuan penderitaan yaitu pada saat keinginannya tidak tercapai karena ayahnya lebih mementingkan anak-anaknya laki-laki dan penderitaan yang dialami Riri. Akan tetapi peneliti mengamati bahwa perlakuan yang diterimanya dari ayahnya merupakan bentuk kekecewaannya terhadap ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut

tercermin melalui perbedaan hak yang diberikan oleh ayahnya kepada anak laki-laki dan perempuan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Alaa, Ibu sendiri juga nggak jadi dokter!” sahut Riri seenaknya. Dia sedang makan emping sambil menghafal topografi.

“Soalnya Ibu tidak punya kesempatan! Adik-adik Ibu banyak, lelaki semua. Kakekmu kan cuma PNS IIB. Tidak bisa korupsi! Cuma karena Ibu ulet, kita bisa jadi begini!” (Widjaja, 2009: 30)

Jenis penderitaan berikutnya adalah ketika Ibu Riri melihat penderitaan yang dialami Riri. Akan tetapi, pada penderitaan ini pengarang tidak memberikan gambaran mengenai penderitaan Riri. Namun, tanggapan yang diberikan atas penderitaan yang telah dialami Riri adalah melanjutkan sekolah kedokterannya. Tanggapan Ibu Riri tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan Ibu Riri yang mengharapkannya menjadi dokter. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ibu bisa menyewa seorang perawat untuk melayani suaminya. Asal kamu mau studi lagi.”

“Studi. Studi. Memang cuma itu yang ada di benak orangtuanya.

“Sayang kalau studimu tidak diteruskan. Orang lain begitu ingin menjadi dokter. Kamu yang punya kesempatan...”

“Saya sudah malas,” sahut Riri ketus.

“Lantas buat apa kamu capek-capek masuk fakultas kedokteran?”

“Ibu yang mau, bukan saya.”

“Ibu mau kamu jadi dokter! Dan kamu sudah janji pada ayahmu....”

“Bilang sama Ayah, suatu hari nanti, saya akan menepati janji saya. Tapi bukan sekarang!” Selesai mengeringkan tubuh anaknya, Riri melemparkan handuknya. (Widjaja, 2009: 154)

5.3.3.2 Jenis Penderitaan yang Bersifat Fisik

Selain mengalami penderitaan secara psikis, beberapa tokoh perempuan dalam novel ini juga mengalami penderitaan secara fisik, yaitu tokoh Riri, Ibu Bandi, dan Tanti.

Kondisi sumber penderitaan yang dialami Riri tidak hanya bersifat secara psikis, tetapi fisik. Salah satu ciri-ciri sumber penderitaan perempuan yang bersifat fisik dapat berupa tamparan, cekikan, luka dengan tangan kosong atau pun dengan alat atau senjata, menyebabkan kesakitan fisik, kerusakan temporer atau pun permanen, bahkan menyebabkan kematian. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tidak sadar tangan ibu Bandi menampar pipi Riri. Sekejap Riri ingin balas menampar. Siapa perempuan ini? Apa haknya menamparnya? Ibunya saja belum pernah menamparnya!

Aku tidak akan menyerah, geram Riri ketika dia meninggalkan rumah siang itu. Kalau kamu kira bisa mencegahku dengan sebuah tamparan, kamu keliru menilaiku! (Widjaja, 2009: 172)

Jenis penderitaan yang dialami tokoh Riri pada novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* sama dengan tokoh Kezia dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* yaitu bersifat fisik. Seperti tampak pada uraian berikut.

“Kenapa kamu sekejap ini?”

“Nasib pun tidak ramah pada saya.”

Itu karena dosamu!”

“Karena Ibu juga! Kenapa tidak melahirkan Bandi yang sehat?”

Tidak sadar tangan ibu Bandi menampar pipi Riri. Sekejap Riri ingin membalas menampar. Siapa perempuan ini? Apa haknya menamparnya? Ibunya saja belum pernah menamparnya!

Tetapi pada saat terakhir, dia sadar siapa perempuan ini. Ditinggalkannya kamar itu sambil membanting pintu.

Aku tidak akan menyerah, geram Riri ketika dia meninggalkan rumah siang itu. Kalau kamu kira bisa mencegahku dengan sebuah tamparan, kamu keliru menilaiku! (Widjaja, 2009: 172)

Dalam novel ini jenis penderitaan secara fisik yang dialami Riri hanya satu kali yaitu berupa tamparan dari Ibu Bandi. Tamparan yang diterima Riri merupakan bentuk perendahan harga diri yaitu ketika mengungkit penyakit Bandi yang seakan mengakibatkan penyesalan karena telah menikahinya sehingga mengakibatkan amarah Ibu Bandi. Bagi Ibu Bandi kata-kata tersebut merupakan penghinaan terhadap cacat yang dialami anaknya. Peneliti menemukan kesamaan yang terdapat pada novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* mengenai jenis penderitaan yang diterima oleh tokoh Kezia dan Riri. Selain itu, tamparan yang diberikan Ibu Bandi kepada Riri merupakan sebuah gertakan sehingga Riri tidak bersikap arogan untuk mengambil hak asuhnya sebagai ibu kandung Doni.

Selanjutnya jenis penderitaan secara fisik pada tokoh Ibu Bandi terjadi ketika Ibu Bandi melakukan percobaan bunuh diri dengan menyilet pergelangan tangannya. Bentuk perlakuan tersebut merupakan ancaman terhadap Haris dan Riri yang ingin memberitahukan rahasia kehamilan Riri kepada Bandi. Kutipannya sebagai berikut.

Untung Ibu mencoba membunuh diri di rumah Haris. Di depan Tanti yang sedang memotong-motong sayur. Kalau di rumahnya sendiri, mungkin Bandi yang mati duluan.

“Ibu bunuh diri, Mas! Teriak Tanti histeris. “Ibu mengiris nadinya!”

Dokter memang berhasil menyelamatkan nyawanya. Ibu Haris hanya mendapat lima jahitan di pergelangan tangannya. Tetapi percobaan bunuh diri itu sudah merupakan ancaman bagi Haris. (Widjaja, 2009: 141-142)

Jenis penderitaan lainnya terdapat pada tokoh Tanti. Akar percobaan bunuh diri Tanti disebabkan oleh kekecewaannya terhadap Haris yang mengatakan ingin menceraikannya karena Haris lebih memilih Riri. Selain itu, bentuk perlakuan Riri terhadap Tanti yang memonopoli hak asuh Doni di rumah Haris menjadikan Tanti sebagai pembantu Riri serta perlakuan Ibu Bandi yang menikahkan Haris dengan Riri untuk menjaga perasaan anaknya. Dalam hal ini posisi Tanti dikatakan menjadi korban atas bentuk perlakuan yang dilakukan tokoh lain yaitu Ibu Bandi, Riri, dan Haris. Kutipannya sebagai berikut.

“Hasil dari laoratorium toksikologi telah masuk. Istri Bapak keracunan arsen yang diduga berasal dari warangan atau racun tikut yang terdapat dalam kopinya.” (Widjaja, 2009: 188)

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa jenis penderitaan yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* bersifat psikis dan fisik. Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami penderitaan secara psikis yaitu tokoh Riri, Ibu Bandi, Ibu Riri, dan Tanti. Sedangkan tokoh perempuan yang juga mengalami penderitaan secara fisik yaitu tokoh Riri, Ibu Bandi, dan Tanti. Adapun bentuk dari jenis penderitaan secara fisik yang dialami ketiga tokoh tersebut yaitu berupa tamparan dan melukai diri sendiri.

5.4 Bentuk Pengungkapan Pengarang dalam Menggambarkan Penderitaan Perempuan Terkait Karakteristik Kajian Novel *Sendainya Aku Boleh Memilih* Sebagai Sastra Populer

Bentuk pengungkapan penderitaan para tokoh perempuan dalam novel ini diawali dengan tokoh utama yaitu tokoh Riri. Tokoh Riri merupakan tokoh sentral dalam novel ini dan memiliki peranan sangat penting dalam keutuhan cerita. Penderitaan utama yang dialami Riri adalah kehilangan hak asuh atas Doni. Sementara penderitaan lainnya yaitu obsesi orangtuanya menyekolahkan Riri ke fakultas kedokteran, dilema cinta di antara Bandi, Riri, dan Haris, serta perlakuan Ibu Bandi yang membenci Riri.

Penderitaan utama Riri diungkapkan pengarang melalui fungsi ekspresif. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Malam itu, malam terakhir Riri tidur bersama bayinya. Mereka tidur bertiga di ranjang Riri.

Doni memang masih terlalu kecil untuk mengerti. Dia tidak tahu inilah malam terakhir dia berada bersama ibu kandungnya.

Tetapi barangkali dia sudah punya firasat. Nalurnya mengatakan, saat perpisahannya dengan ibunya sudah dekat. Tengah malam, tiba-tiba dia menjerit dan menangis.

Riri memeluk bayinya. Menciumnya sambil menahan tangis. Haris mengawasi mereka dengan terenyuh. (Widjaja, 2009: 145)

Fungsi ekspresif pada kutipan di atas memberi makna perpisahan Riri dengan Doni setelah Riri kembali ke Jakarta. Hak asuh atas Doni pun diberikan oleh Ibu Bandi kepada Tanti. Selain itu, fungsi konatif juga terdapat pada novel ini. Berikut kutipannya.

Sampai sekarang pun, setelah dua tahun mengurung dirinya di balik dinding fakultas kedokteran, Riri tetap tidak menyukai kuliahnya. Dia hanya menjalaninya dengan terpaksa. Supaya tidak diomeli ibunya lagi. Dan supaya semua permintaannya dikabulkan Ayah. (Widjaja, 2009: 33)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa yang terjadi pada tokoh Riri seringkali juga dialami oleh pembaca yaitu menuruti keinginan atau obsesi orang tua yang bertolak belakang pada keinginan dirinya sendiri terhadap hobi atau cita-citanya. Jadi, fungsi konatif terletak pada operasionalisasinya mempengaruhi perasaan pembaca atau membuat pembaca merefleksikan dirinya dengan salah satu tokoh cerita yang mewakili budaya atau konstruksi dalam masyarakat misalnya profesi seorang dokter, akuntan, atau pengacara.

Ada pun bentuk perlakuan pengarang terhadap dilema cinta di antara Bandi, Riri, dan Haris dilihat dari fungsi puitik. Fungsi puitik yang dimaksud peneliti adalah keterkaitan sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Riri yang ikut mendengar pembicaraan itu karena Haris menyalakan *speaker*, menyentuh lengan pria itu untuk menenangkannya. Apa pun namanya hubungan mereka, tetap saja mereka bersalah!

Hati Haris sangat terluka. Dia memang bersalah. Merampas milik adiknya. Tetapi tidak dapatkah Ibu berlaku bijak? Lebih mengasihani anaknya yang lain? Paling tidak bersimpati kalau tidak dapat berpihak! (Widjaja, 2009: 108-109)

Pada kutipan ini fungsi puitik memiliki peranan sebagai pembangun konflik cerita. Keterkaitan cerita mengenai kehamilan Riri berkaitan dengan rencana Ibu Bandi yang menikahkan Haris dengan Tanti. Alasan utamanya adalah agar Bandi tidak curiga dengan perselingkuhan yang dilakukan Riri dan Haris dan

menyebabkan Riri hamil. Usaha yang dilakukan Ibu Bandi tersebut merupakan bentuk perlakuan yang harus diterima Haris, Riri, dan Tanti untuk menjaga kesehatan jantung Bandi. Dengan demikian, pada fungsi ini pengarang memberikan konflik lain, tetapi masih terkait dengan konflik utama.

Ada pun fungsi fatik yang diungkapkan pengarang melalui penderitaan Riri sebagai berikut.

Ibu Bandi-lah yang akhirnya tidak tahan lagi. Kebetulan dia datang ke rumah Haris. Dan melihat bagaimana Riri memperlakukan Tanti. Bagaimana dia menyita seluruh waktu Doni. Dari makan sampai tidur. Dari mengganti pampers sampai mandi. Tanti cuma kena giliran jaga malam. Kalau Riri sudah pulang. Atau pagi. Sebelum dia datang.

“Kalau sudah ingin punya anak, angkat saja anak sendiri,” tegurnya pedas. “Jangan mengganggu rumah tangga orang.”

Riri yang sedang memandikan bayinya tidak menyahut. Dia hanya memaki dalam hati.

Buat apa angkat anak lagi? Doni anakku! Suruh saja perempuan itu yang mengangkat anak! (Widjaja, 2009: 150)

Kutipan di atas merupakan bentuk kekesalan Ibu Bandi karena Riri tidak mengindahkan kata-katanya. Akibatnya kekesalan itu diucapkan dengan kata-kata yang membuat Riri tersinggung. Ibu Bandi tidak sadar bahwa Riri adalah ibu kandung Doni dan menganggap Tanti sebagai perempuan yang layak untuk merawat Doni karena telah diberikan hak asuh.

Fungsi bahasa spiritual dapat dikatakan sebagai pengungkapan pengalaman spiritual manusia. Fungsi ini terdapat pada tokoh Riri yang memohon kesembuhan Doni yang mengidap penyakit radang selaput otak. Kutipannya sebagai berikut.

Dan sekarang Doni diduga mengidap radang selaput otak! Penyakit infeksi yang sangat berat. Yang bisa membawa maut! (Widjaja, 2009: 199)

Pada kutipan di atas penderitaan Riri selanjutnya yaitu penyakit yang diderita Doni. Oleh karena itu, bentuk spiritual Riri ditunjukkan melalui janjinya kepada Tuhan untuk membuatnya berubah menjadi manusia baru. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Riri dalam keadaan stres. Sedih. Tertekan. Dalam keadaan biasa, dia pasti sudah membanting telepon itu. Persetan dengan mertuanya! Persetan dengan Tanti!

Tapi di depan Tuhan, dia sudah berjanji akan berubah. Dia akan berusaha menjadi manusia baru. Dan demi Doni, dia akan melakukan apa saja. Sungguhpun hati kecilnya tidak mengizinkan. (Widjaja, 2009: 207)

Tokoh perempuan berikutnya yang mengalami penderitaan ialah Ibu Bandi. Pada dasarnya terjalin keterkaitan antara bentuk pengungkapan penderitaan antara Riri dengan Ibu Bandi karena kedua tokoh tersebut merupakan satu kesatuan dalam memunculkan konflik. Bentuk pengungkapan pengarang dalam penderitaan Ibu Bandi dapat dilihat pada fungsi fatik. Kutipannya sebagai berikut.

Perempuan itu belum terlalu tua. Seandainya dia rajin mengurus dirinya. Mungkin penderitaan dan stres telah mengguratkan kerut ketuaan yang lebih banyak di wajahnya daripada yang seharusnya. Tebakan Riri, umurnya belum lebih dari setengah abad. Tapi penampilannya sudah mirip nenek tujuh puluhan.

Matanya yang cekung selalu menatap lingkungannya dengan murung. Sedang rambutnya yang tidak terawat, pendek tidak, panjang pun belum, memberi kesan yang lebih suram lagi pada penampilannya.

Kelihatannya dia malah lebih menderita daripada anaknya yang sakit. Karena Bandi tampil begitu ramah lingkungan. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya yang pucat kebiruan. Matanya yang redup selalu menatap sejuk. Tetapi bila mata itu menatap Riri, sorotnya bisa berubah jadi demikian lembut. Menimbulkan sensasi aneh di hati Riri. (Widjaja, 2009: 28-29)

Pada fungsi ini peneliti menyoroti bentuk pengungkapan pengarang melalui gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud adalah pengarang menceritakan salah satu tokoh atau beberapa tokohnya misalnya tokoh Ibu Bandi. Pengarang menceritakan penderitaan tokoh Ibu Bandi akibat stres yang dialaminya mengurus Bandi.

Fungsi ekspresif juga terdapat dalam pengungkapan pengarang terhadap penderitaan Ibu Bandi. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Ibu Bandi sendiri sudah tidak kuat mengikuti upacara penguburan itu sampai selesai. Dia sudah jatuh pingsan ketika jenazah anak kesayangannya diturunkan ke liang lahat. (Widjaja, 2009: 187-188)

Pada fungsi ini pengarang mengekspresikan perasaannya melalui pengaluran dengan memakai tokoh Ibu Bandi. Bentuk pengungkapan tersebut tampak pada kutipan di atas. Selain itu, kesedihan Ibu Bandi akibat kehilangan Bandi terlihat pada saat Ibu Bandi pingsan melihat anaknya dimasukkan ke tempat peristirahatan terakhir.

Fungsi konatif yang diungkapkan pengarang dalam menggambarkan penderitaan Ibu Bandi tampak pada kutipan berikut.

Dokter memang berhasil menyelamatkan nyawanya. Ibu Haris hanya mendapat lima jahitan di pergelangan tangannya. Tetapi percobaan bunuh diri itu sudah merupakan ancaman bagi Haris.

Kalau dia menodai janjinya, Ibu akan mencoba bunuh diri lagi. Mungkin kali ini tidak di depan Tanti. (Widjaja, 2009: 142)

Pada fungsi konatif ini tokoh Ibu Bandi dapat melakukan apa pun agar keinginannya menyenangkan Bandi tercapai. Demi tercapainya tujuan tokoh tersebut, Ibu Bandi pun telah merencanakan pernikahan Haris dan Tanti sehingga hak asuh Doni diberikan kepada Tanti. Dengan menampilkan sejarah kehidupan tokoh imajinatif yang konkret bernama Ibu Bandi, pengarang tidak hanya dapat meyakinkan pembaca akan kebenaran pandangan tersebut bahkan mengajak pembaca mengalaminya. Kebenaran pandangan pengarang terbukti dari pengalaman tokoh Ibu Bandi dan sekaligus pengalaman pembacanya.

Selanjutnya fungsi puitik diungkapkan pengarang seperti tampak pada kutipan berikut.

“Riri harus tetap menikah dengan Bandi,” tekad ibunya tidak bisa dibantah lagi.
 “Ibu tidak tega menyampaikan kebobrokan kalian.”

Kebobrokan? Begitu Ibu menyebut kisah cinta mereka?” Apa lagi namanya penyelewengan kalian kalau bukan bobrok? Bejat? Tidak bermoral?” dengus Ibu gemas ketika mendengar protes Haris. (Widjaja, 2009: 108)

“Ibu akan mencarikan istri untukmu. Dan kamu harus menikah secepatnya.”

“Tidak bisa!” geram Haris sengit. “Ibu tidak bisa mengatur hidup saya seenaknya!”

“Tapi bukan Ibu yang bersalah, Ris! Bukan Ibu yang bikin gara-gara! Ibu hanya mencari solusi yang terbaik!” (Widjaja, 2009: 114)

Berpisah dengan bayinya terasa jauh lebih menyakitkan. Apalagi anaknya diambil oleh istri Haris!

Oh, perempuan yang beruntung itu! Rasanya Riri gemas ingin mencekiknya. Tapi dia salah apa? Dia cuma wayang yang dimainkan oleh dalang!

Ketika ibu Haris mengatkan padanya dia harus mengasuh anak Haris, Tanti melongo saja. Mula-mula dia malah tidak mengerti. (Widjaja, 2009:143)

Ibunya hanya menambahkan satu tersangka lagi. Yang mungkin terlibat persekongkolan membunuh Tanti. Siapa lagi kalau bukan orang yang paling dibencinya.

“Perempuan itu yang membujuk anak saya untuk membunuh istrinya,” kata ibu Bandi dengan penuh kebencian. “Dia yang ingin mengambil kembali anaknya. Ketika Tanti menolak, Haris disuruh meracuninya.” (Widjaja, 2009: 190)

Selama Tanti dirawat karena kegilaan sesaat yang makin parah, dokter melarang dia mengasuh anaknya. Khawatir dia melukai Doni secara tidak sengaja. Perawatan Doni diserahkan pada neneknya.

Mula-mula ibu Bandi menolak. Dia sudah tidak mau mengurus anak kecil lagi. Mengingatkannya pada Bandi. Pada jerih payahnya merawat anak kesayangannya yang jantungnya cacat sejak lahir.

Dia sudah malas melakukan apa pun. Bahkan mengurus dirinya sendiri pun sudah segan. Apalagi mengurus bayi!

Tetapi ketika menyadari Riri-lah yang akan merawat Doni, pikiran jahat muncul di kepalanya.

Bukankah memang itu yang diinginkan Riri sampai mengorbankan Bandi dan Haris? Sekarang dia memperoleh apa yang didambakannya! Dan ibu Bandi tidak rela!

Jadi dia memutuskan untuk mengambil Doni. Dan menyewa seorang pengasuh bayi. Sia-sia Riri memohon agar diizinkan merawat Doni. Tidak usah digaji. Bahkan pindah ke rumah ibu Bandi pun dia bersedia. (Widjaja, 2009: 193)

Perkembangan peristiwa yang diungkapkan pengarang melalui fungsi fatik berawal dari kebencian Ibu Bandi yang mengetahui perselingkuhan Riri dan Haris, pernikahan Haris dan Tanti, pengambilan hak asuh Doni dari Riri dan kemudian diberikan kepada Tanti, tuduhan Ibu Bandi yang ingin melihat Riri dipenjara akibat peristiwa bunuh diri Tanti, pemindahan hak asuh Doni kepada Ibu Bandi karena Tanti mengalami gangguan kejiwaan, dan pembalasan dendam Ibu Bandi terhadap Riri karena telah menyakiti Bandi dengan cara memisahkan Doni dan Riri.

Tokoh perempuan lain yang juga diungkapkan pengarang dalam menggambarkan penderitaannya adalah Tanti. Seperti penderitaan pada tokoh

Riri, tokoh Tanti juga mengalami penderitaan akibat perlakuan dari tokoh-tokoh lain yaitu tokoh Riri, dan tokoh Haris. Secara garis besar pengungkapan yang digambarkan pengarang pada tokoh Tanti sangat memprihatinkan. Pengarang seolah-olah memberikan efek cerita yang mendramatisir sehingga pembaca merasakan penderitaan Tanti.

Adapun bentuk pengungkapan yang digunakan melalui fungsi-fungsi bahasa ialah melalui fungsi ekspresif, fungsi konatif, dan fungsi puitik. Ketiganya akan dibahas satu per satu.

Fungsi ekspresif pada tokoh Tanti seperti tampak melalui kutipan berikut.

Tanti berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil dia sudah dididik untuk menelan saja apa yang dikunyah orangtuanya. Dan bagi Tanti, suami adalah junjungan. Bukan hanya belahan jiwa.

Nah, perempuan seperti inilah yang dicari ibu Bandi. Perempuan sederhana yang tidak banyak permintaan. Tidak banyak tanya. Karena kalau dia berani membuka mulut, dia pasti bertanya, mengapa pembawa acara terkenal yang seganteng Haris masih perlu makcomblang? Memang pada ke mana gadis-gadis yang punya mata di Jakarta?

Padahal apa kurangnya Tanti? Biar tidak secantik Riri, dia kan tidak jelek-jelek amat. Badannya juga lumayan ramping sungguhpun tidak seelok Riri. Dia juga punya kelebihan lain. Alim. Lugu. Sopan. Tidak genit. Dan masih sederet kelebihan lagi yang tidak dimiliki Riri. (Widjaja, 2009: 118-119)

Bentuk perasaan pengarang yang dinarasikan pada kutipan di atas mengartikan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya harus terpancar melalui kecantikan fisik, tetapi juga kecantikan hatinya. Hal itulah yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh Ibu Bandi. Selain itu, pengarang melalui tokoh Ibu Bandi menyetujui nilai-nilai masyarakat yang mengatakan bahwa

seorang laki-laki atau suami adalah kepala keluarga dan harus dihormati serta dilayani dengan baik.

Selanjutnya fungsi konatif tampak pada kutipan berikut.

Tanti tidak sanggup berpisah lagi dengan Doni. Lebih baik dia mati daripada kehilangan anaknya. Tetapi kalau dia masih berkeras mempertahankan Doni, dia akan diceraikan! Di mana harus ditaruhnya mukanya kalau aib sebesar itu menyimpannya?

Kalau kamu tidak mau menyerahkan Doni, lebih baik kita bercerai. (Widjaja, 2009: 179)

Tidak heran. Tanti memang mencoba membunuh diri. Dia putus asa karena hendak diceraikan. (Widjaja, 2009: 188)

Pada tokoh Tanti yang melakukan percobaan bunuh diri dilatarbelakangi oleh keinginan Haris untuk menceraikannya dan mengambil Doni dari Tanti. Bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang pada tokoh tersebut tampak pada pengaluran. Di samping itu, akibat tekanan yang diberikan oleh Haris dan Riri, Tanti mengambil keputusan untuk mencoba bunuh diri. Keputusan tersebut juga disebabkan oleh salah satu faktor yaitu aib yang harus ditanggung Tanti karena diceraikan oleh suaminya. Dalam budaya masyarakat perceraian yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perselingkuhan, ketidakcocokan atau perbedaan pendapat, pelecehan harga diri, dan sebagainya.

Fungsi puitik yang terdapat pada tokoh Tanti tampak pada kutipan berikut.

Tidak heran. Tanti memang mencoba membunuh diri. Dia putus asa karena hendak diceraikan. (Widjaja, 2009: 188)

Lima belas menit setelah Tanti minum kopi, aku masih di rumah, pikir Haris bingung. Kenapa dia menyalahkanku? Apakah ini cuma jebakan polisi?

“Saya ingin bicara dengan istri saya.”

Tetapi Tanti yang ditemuinya di ranjang rumah sakit, bukan lagi Tanti yang dikenalnya. Tanti yang sabar dan patuh. Tanti yang lugu dan selalu takut berbuat salah.

Tanti yang diajaknya bicara dengan didampingi seorang petugas wanita itu, tampil dingin dan asing.

“Kenapa, Tanti?” tanya Haris setelah dia tidak mampu lagi membela diri. “Karena aku ingin bercerai? Atau karena Doni?”

Tanti tidak menjawab. Dia membisu. Mukanya sama kosongnya dengan tatapannya. Dia seperti bukan sedang memandang suaminya. Dia seperti sedang melihat orang asing. (Widjaja, 2009: 189)

Bentuk penderitaan Tanti diungkapkan pengarang lebih banyak melalui alur cerita. Hal ini disebabkan karena tokoh Tanti yang bersifat pasif yaitu hanya menerima perlakuan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain. Kutipan di atas memberikan keterangan bagaimana pengarang dalam menggunakan fungsi puitik sehingga dapat membangun dan memadukan suatu peristiwa yang tidak terpisahkan. Percobaan bunuh diri Tanti adalah salah satu peristiwa yang diakibatkan oleh peristiwa sesudahnya yaitu keinginan Haris untuk bercerai dan mengambil hak asuh Doni serta memberikannya kepada Riri.

Bentuk pengungkapan pengarang terhadap penderitaan perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* adalah tokoh Ibu Riri. Jika dibandingkan dengan penderitaan Riri, Kezia, dan Tanti, penderitaan Ibu Riri dikategorikan sebagai penderitaan yang tidak berat karena dalam mengungkapkan penderitaan tokoh tersebut pengarang hanya menarasikannya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Lantas mulailah Ibu mengulangi kisah suksesnya. Riri menguap bosan. Entah sudah berapa ratus kali dia mendengar cerita itu. Barangkali kalau kisah itu dibukukan, sudah seratus kali cetak ulang.

Ibunya begitu bangga menceritakan bagaimana waktu kecil dulu dia tidak mampu membeli sepotong pun coklat luar negeri. Sekarang melumuri seluruh tembok rumahnya dengan coklat itu pun dia mampu! Dan dia ingin anaknya mengulangi kesuksesannya.

Ibunya punya bisnis di bidang properti. Bisnis yang tepat sekali karena dapat bersinergi dengan jabatan suaminya. Melalui tanda tangannya, fasilitas dan prioritas dapat diperoleh dengan mudah. (Widjaja, 2009: 31)

Kutipan di atas merupakan fungsi ekspresif karena pengarang melalui narator menyampaikan perasaannya melalui penderitaan yang pernah dialami oleh Ibu Riri. Selanjutnya fungsi konatif tampak pada kutipan berikut.

“Alaa, Ibu sendiri juga nggak jadi dokter!” sahut Riri seenaknya. Dia sedang makan emping sambil menghafal topografi.

“Soalnya Ibu tidak punya kesempatan! Adik-adik Ibu banyak, lelaki semua. Kakekmu menganggap mereka yang lebih berhak sekolah. kakek kan cuma PNS IIB. Tidak bisa korupsi! Cuma karena Ibu ulet, kita bisa jadi begini.” (2009: 30)

Pada kutipan di atas pengarang melalui tokoh Riri menanyakan mengapa profesi dokter itu masih sangat diminati oleh masyarakat. Namun, pada tokoh Ibu Riri pengarang juga ingin menyampaikan bahwa perempuan dapat memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Di sinilah letak kritik sastra feminis liberalis yaitu pengarang secara eksplisit mengatakan bahwa perempuan memiliki hak pilih terutama dalam bidang pendidikan. Dalam fungsi konatif pengarang ingin menyampaikan pandangannya mengenai hak-hak perempuan di masyarakat sehingga perempuan dapat disejajarkan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan.

Setelah menganalisis novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* ditemukan pemakaian fungsi-fungsi bahasa oleh para tokoh perempuan yaitu fungsi

ekspresif, fungsi konatif, fungsi puitik, fungsi fatik dan fungsi referensial. Fungsi ekspresif terdapat pada tokoh Riri, Ibu Bandi, Tanti dan Ibu Riri. Fungsi konatif terdapat pada tokoh Riri, Ibu Bandi, Tanti dan Ibu Riri. Fungsi puitik terdapat pada tokoh Riri, Ibu Bandi, dan Tanti. Fungsi fatik terdapat pada tokoh Riri dan Ibu Bandi. Sedangkan fungsi referensial hanya terdapat pada tokoh Riri.

Dari uraian mengenai bentuk pengungkapan pengarang dalam menggambarkan penderitaan para tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* ditemukan bahwa pengarang memakai alur dan pengaluran serta tokoh dan penokohan. Di samping itu, penggunaan fungsi-fungsi komunikasi bahasa juga dapat mendeskripsikan penderitaan para tokoh perempuan baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain (pihak luar) melalui sudut pandang romantik ironik.

5.5 Pandangan Kritik Sastra Feminis Liberalis Terhadap Dua Novel Mira

W

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan pandangan kritik sastra feminis liberalis terhadap novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W.

Gerakan feminisme liberal pada dasarnya adalah menuntut kaum perempuan untuk memiliki hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat dan hak lainnya sehingga posisi perempuan dapat disetarakan oleh kamu laki-laki.

Pandangan kritik sastra feminis liberalis yang terdapat dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* dilihat dari sumber penderitaan, bentuk perlakuan, dan jenis penderitaan yang dialami para tokoh perempuan. Mengenai sumber penderitaan perempuan, kritik sastra feminis liberalis yang ditemukan dalam kedua novel tersebut adalah bentuk perlawanan ideologi gender, peran gender, stereotipe gender, dan ketidakadilan gender.

Ideologi gender terdapat pada tokoh Ratna dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* yang memposisikan dirinya sebagai kepala keluarga. Budaya masyarakat memandang posisi atau peran kepala keluarga seharusnya ditempati oleh laki-laki karena stereotipe yang mencirikan kaum laki-laki lebih kuat dan rasional dalam berpikir dan bertindak. Sementara itu, pelabelan yang dicitrakan kepada kaum perempuan bersifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Peranan perempuan yang memiliki perangai keibuan telah distereotipkan oleh masyarakat untuk melayani suaminya dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah (*domestic domain*).

Selain itu, terdapat pula peran gender dalam kedua novel tersebut yaitu di sektor domestik. Peran perempuan di sektor domestik sebagai pengelola rumah tangga, menyebabkan perempuan menanggung beban kerja domestik lebih lama dan lebih banyak (*burden*). Peran tersebut menjadikan perempuan merasa bersalah jika tidak melaksanakan, sementara bagi laki-laki, pekerjaan domestik bukan merupakan tanggung jawabnya, bahkan di banyak tradisi dilarang secara adat untuk berpartisipasi (Fakih, 1996: 102-103). Ada pun para tokoh perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* yang mengalami peran gender yaitu tokoh

Ratna, Nila, Kezia, dan Elsa. Sedangkan pada tokoh Hera pengarang melawan peran gender yang dilekatkan dalam dirinya sehingga tidak ditemukan ciri-ciri dalam budaya masyarakat yaitu melayani suaminya.

Peran gender juga melekat pada para tokoh perempuan dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* yaitu tokoh Ibu Riri, Riri, dan Tanti. Pencitraan pada ketiga tokoh tersebut yang berperan sebagai istri yang melayani suaminya disetujui oleh pengarang karena tradisi dan budaya masyarakat yang meyakini bahwa perempuan harus melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap seluruh pekerjaan domestik.

Selain ideologi dan peran gender, dalam kedua novel Mira W. juga terdapat stereotipe dan ketidakadilan gender. Sadli dan Soemarti dalam Sumiyadi (2009: 42) mendefinisikan stereotipe sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender. Misalnya, laki-laki rasional atau logis, perempuan tidak rasional atau tidak logis, laki-laki mandiri, perempuan tergantung, laki-laki objektif, perempuan subjektif dan sebagainya. Stereotipe gender tersebut terdapat pada para tokoh perempuan dalam kedua novel Mira W. yaitu tokoh Ratna, Nila, Kezia, Elsa, dan Hera pada novel *Suami Pilihan Suamiku*. Sementara dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* stereotipe gender melekat pada tokoh Ibu Riri, Riri, dan Tanti. Bentuk stereotipe gender yang melekat pada semua tokoh perempuan tersebut yaitu pemahaman terhadap posisinya sebagai perempuan yang menerima budaya masyarakat yang menganggap bahwa kaum perempuan memiliki sifat-sifat seperti emosional, bergantung, dan subjektif. Sifat-sifat emosional tersebut berupa perceraian Ratna dengan Dedi, kebergantungan Kezia

dan Riri terhadap suaminya, perilaku perasaan para tokoh perempuan dalam menghadapi suatu masalah serta bentuk penyelesaian masalah akibat konflik yang ditimbulkan.

Terakhir adalah ketidakadilan gender. Sumiyadi, dkk (2009: 43) mendefinisikan ketidakadilan gender diakibatkan oleh sistem dan struktur sosial, perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan peneliti dalam kedua novel Mira W. sebagai berikut.

1. Adanya pelabelan (stereotipe) masyarakat mengenai perempuan yang harus bertanggung jawab terhadap semua pekerjaan domestik.
2. Adanya bentuk pemaksaan kehendak dari tokoh lain yang menyebabkan tokoh Riri dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* tidak dapat mewujudkan cita-citanya menjadi seorang fotomodel. Sementara dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* peneliti menemukan bentuk pemaksaan kehendak terhadap tokoh Kezia yaitu berupa perceraian kedua orangtuanya.
3. Adanya kekerasan gender. Dalam hal ini kekerasan yang dimaksud peneliti sesuai dengan fakta dan data yang ditemukan pada kedua novel Mira W. yaitu bentuk pemukulan berupa tamparan yang diterima oleh tokoh Kezia dan Riri, penyiksaan yang dilakukan tokoh Hera terhadap Kezia dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* dan penindasan secara psikis yang dilakukan Ibu Bandi kepada Riri pada novel *Seandainya Aku Boleh Memilih*.

Gejala-gejala feminisme liberal terdapat dalam kedua novel Mira W. seperti di bidang pendidikan, pekerjaan rumah, dan pernikahan atau perceraian. Hak dalam bidang pendidikan misalnya, tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut menjunjung tinggi nilai pendidikan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tetapi setelah lulus pun dia tidak mau pulang. Dia mengambil *post graduate* diploma selama satu tahun di Prancis. Sekarang dia sudah dapat membiayai kuliahnya sendiri. Tidak ada yang dapat melarangnya lagi.

“Pulanglah, Zia,” pinta ibunya ketika Kezia mengabarkan dia sudah berhasil meraih diplomasnya. “Kamu mengejar apa lagi? Pulanglah. Mama kesepian. Dan sudah saatnya kamu mulai mencari jodoh. Bukan hanya ijazah.” (Widjaja, 2009: 36)

Kezia pulang ke Indonesia setelah enam tahun tidak pernah menjenguk Mama. Tetapi dia bukan pulang untuk memenuhi permintaan ibunya. Menemani Mama dan mencari suami. Dia pulang hanya untuk berlibur. Karena sebelum pulang, dia sudah mendaftar untuk mengambil master. Dan ibunya begitu kecewa ketika mengetahui niat putri tunggalnya. (Widjaja, 2009: 38)

“Ibu kepingin amat sih Riri jadi dokter?” sahut Riri jemu. “Padahal dokter sudah banyak! Tuh dijalan depan saja berderet-deret!”

“Lho, itu kan tujuanmu sekolah? Kalau tidak, buat apa kamu capek-capek sekolah dari kecil?”

“Supaya nggak buta huruf!”

“Cuma itu?” belalak ibunya kesal. “Kapan perempuan mau maju kalau punya pikiran sesempit itu?” (Widjaja, 2009: 30)

Pengarang melalui tokoh Kezia dan Ibu Riri melawan peran gender yang menginginkan kebebasan dalam bidang pendidikan. Dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* tokoh Ibu Kezia justru mewakili pemikiran masyarakat bahwa seorang perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki akan memberikan pandangan tertentu terhadap dirinya sendiri misalnya tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah (*domestic domain*) karena difokuskan pada pendidikan semata.

Berbeda dengan pandangan masyarakat, pemikiran feminis liberal menekankan bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki (Tong, 2008: 23). Oleh sebab itu, dasar pemikiran feminis liberalis yang utama adalah adanya pergerakan yang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk dapat menempati posisi tertentu dalam bidang pendidikan yang diberikan kepada laki-laki sehingga perbedaan mengenai kesetaraan seksual tidak menjadi batasan yang merugikan kaum perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan antara tokoh Kezia yang menginginkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan tokoh Riri yang tunduk pada aturan-aturan peran gender. Pada tokoh Riri dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* pengarang menyetujui bahwa seorang perempuan harus berada dalam lingkungan domestiknya dan tidak perlu merepotkan diri untuk mengenyam pendidikan tinggi seperti dokter. Sedangkan di lain pihak, pengarang melalui tokoh Ibu Bandi menyerukan pendapatnya dan menyetujui pelabelan terhadap perempuan dalam peran gender bahwa seorang perempuan yang dapat mengurus semua pekerjaan rumah dan melayani suaminya akan sangat lebih diterima masyarakat karena budaya dan konstruksi sosialnya. Pendapat tersebut dikuatkan melalui tokoh Tanti seperti tampak pada kutipan berikut.

Tanti berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil dia sudah dididik untuk menelan saja apa yang dikunyah orangtuanya. Dan bagi Tanti, suami adalah junjungan. Bukan hanya belahan jiwa.

Nah, perempuan seperti inilah yang dicari ibu Bandi. Perempuan sederhana yang tidak banyak permintaan. Tidak banyak tanya. Karena kalau dia berani membuka mulut, dia pasti bertanya, mengapa pembawa acara terkenal

yang seganteng Haris masih perlu makcomblang? Memang pada ke mana gadis-gadis yang punya mata di Jakarta?

Ibu bandi juga tidak perlu menantu yang berpendidikan tinggi. Bisa menghitung uang belanja dan menakar tepung untuk bikin kue sudah cukup baginya.

Mencari uang itu tugas suami. Kalau istri terlalu pintar, nanti suaminya malah minder. Istrinya jadi sulit diatur. Jarang di rumah. Dan anak-anak jadi telantar. Tentu saja itu pendapat ibu Bandi. (Widjaja, 2009: 118)

Selanjutnya pemikiran feminis liberal terhadap kedua novel ini tampak juga dalam bidang domestik. Artinya seorang perempuan selain memiliki hak untuk bekerja, tetapi tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dalam mengurus semua pekerjaan rumah. Padahal pemikiran yang telah melekat dalam masyarakat hanya sebagai sebuah pemikiran yang sebenarnya dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal karena peran gender tersebut bukan merupakan kodrat alami dari Tuhan melainkan budaya dan konstruksi masyarakatnya. Maka dari itu, pada dasarnya laki-laki pun dapat melakukan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh kaum perempuan. Seperti misalnya seorang perempuan yang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat perempuan”. Padahal kenyataannya, kaum laki-laki pun dapat melakukan hal yang disebut sebagai pekerjaan perempuan.

Kemudian pemikiran feminis liberal yang ditemukan peneliti dalam kedua novel tersebut adalah tentang bagaimana hak seseorang dalam urusan pernikahan. Artinya peneliti menemukan terdapat kesamaan antara novel *Suami Pilihan* *Suamiku* dengan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* dalam hal pernikahan.

Pada kedua novel tersebut tokoh utama perempuan memilih untuk menikah dengan seorang laki-laki yang memiliki penyakit jantung. Hak untuk memilih dengan siapa seorang perempuan menikah dengan pasangannya merupakan hak pribadinya. Begitu juga jika seorang perempuan memilih untuk tidak menikah. Kedua pernyataan di atas terdapat pada kutipan berikut.

Kezia mendengar penolakan ibunya. Dan dia memahami alasannya.

Tetapi kali ini dia tidak marah. Dan kali ini dia menerima lamaran Darius bukan untuk menyakiti hati ibunya. Bukan untuk membalas dendam. Tapi karena dia sungguh-sungguh mencintai Darius.

Dia sudah mendengar cerita Darius. Tentang masa kecilnya. Penyakitnya. Penderitaannya. Dan Kezia bersimpati padanya. (Widjaja, 2009: 96)

Sejak pertama kali melihat Bandi, Riri memang sudah tertarik kepada matanya yang selalu bersorot lembut dan sejuk itu. Mata yang tidak pernah menyimpan kemarahan. Mata yang membangkitkan iba.

Alasannya menemui Bandi memang cuma itu. Kasihan. (Widjaja, 2009: 45)

Kedua persamaan dalam novel tersebut menandakan bahwa pada dasarnya pengarang membebaskan penafsiran pembaca terhadap pilihan tokoh utamanya yang menikah dengan laki-laki berpenyakit jantung. Namun, jika dikaitkan dengan pandangan masyarakat tentang hal tersebut tentu saja akan menimbulkan penolakan karena pelabelan yang melekat pada laki-laki yang bersifat kuat. Dalam budaya masyarakat laki-laki harus menafkahi seorang istri secara lahir dan batin. Seperti pada tokoh Ratna yang mewakili masyarakat ketika menanggapi keinginan Kezia menikah dengan Darius. Kutipannya sebagai berikut.

“Dia memang kelihatannya baik. Tidak berbahaya. Tidak nakal. Tapi dia sakit jantung, Kezia! Tidak bisakah kamu memilih calon suami yang lebih prima?” (Widjaja, 2009: 95)

Selain itu, pernikahan pada tokoh perempuan yang terdapat pada kedua novel tersebut mengindikasikan adanya bentuk-bentuk penyelewengan dalam hubungan suami istri. Pada novel *Suami Pilihan Suamiku*, tokoh Rava berselingkuh dengan tokoh Kezia. Sedangkan tokoh Riri dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* berselingkuh dengan Haris. Bentuk perlakuan pada tokoh utama dalam kedua novel tersebut juga dikatakan sebagai suatu hak pilih seorang perempuan. Artinya dalam hal ini pengarang mengatakan bahwa perempuan dapat menggunakan hak pilihnya untuk menikah, berselingkuh atau tidak menikah dengan orang lain walaupun pada akhirnya merugikan dirinya dan orang lain. Sementara itu, dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* tokoh Ratna setelah bercerai dengan Dedi memilih untuk tidak menikah lagi. Pemikiran pada tokoh Ratna setelah berpisah dengan suaminya masih menghormati dan menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu yang harus memainkan peranan dalam kehidupan anak-anaknya. Sedangkan pada tokoh Dedi pengarang menyetujui bahwa laki-laki dianggap berterima untuk menikah lebih dari satu kali dibandingkan perempuan. Stereotipe negatif tersebut memberikan pandangan bahwa secara emosional seorang perempuan lebih memainkan perasaannya ketimbang nalarnya.

Dengan demikian pandangan peneliti yang menggunakan kritik sastra feminis liberalis terhadap kedua novel tersebut menyimpulkan bahwa ragam ini menekankan adanya hak-hak yang harus dimiliki oleh perempuan di luar bidang pekerjaan rumah (*domestic domain*).